

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PENYULUHAN SOSIAL BAGI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK DISABILITAS DI KELURAHAN CIPARI, KECAMATAN CIGUGUR, KABUPATEN KUNINGAN

**Oleh:
Rohip Albi
NRP. 2104102**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024**

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS TAHUN 2024

PENYULUHAN SOSIAL BAGI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK DISABILITAS DI KELURAHAN CIPARI, KECAMATAN CIGUGUR, KABUPATEN KUNINGAN

**Oleh:
Rohip Albi
NRP. 2104102**

Telah disetujui pada tanggal :

Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Epi Supiadi, M.Si

Drs. Ramli, M.Pd

**Mengetahui:
Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial**

Dr. Denti Kardeti M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga laporan praktikum yang berjudul “Penyuluhan Sosial bagi Orang Tua yang Memiliki Anak Disabilitas di Kelurahan Cipari, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan” ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Laporan ini disusun sebagai laporan pertanggungjawaban pelaksanaan kegiatan Praktikum.

Praktikan menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, praktikan tidak akan dapat menyelesaikan laporan Praktikum Komunitas ini. Praktikan mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses pelaksanaan dan pembuatan laporan Praktikum ini, antara lain:

1. Suharma, S.Sos, MP., Ph.D, selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti M.Si selaku Ketua Program Studi Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Dr. Epi Supiadi, M.Si dan Drs. Ramli, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Praktikum Komunitas yang selalu memberikan dukungan dan arahan kepada praktikan selama proses Praktikum.
5. Ari Sutrisno, S.STP selaku Lurah Kelurahan Cipari dan para jajarannya yang telah menerima praktikan dengan baik serta mengizinkan praktikan untuk melakukan Praktikum Komunitas di wilayah Kelurahan Cipari;
6. Ibu Sastiah S. Sos selaku pendamping lapangan yang dengan sangat tulus telah berkenan memberikan waktu, tenaga, pikiran dan pengalaman-pengalaman berharga bagi praktikan selama praktikum;
7. Dita Novaria, selaku narasumber dalam program Cipari Inklusif yang telah bersedia untuk membagikan pengetahuan dan keterampilan
8. Tim Kerja Masyarakat, yang telah bekerjasama dan berkontribusi dalam pelaksanaan program kerja.

9. Masyarakat Kelurahan Cipari yang menerima kehadiran praktikan dengan hangat serta berkontribusi menyukseskan program kerja praktikan.
10. Kelompok praktikum yang telah bekerja sama dan saling mendukung selama menjalankan praktikum komunitas selama 40 hari.

Praktikan mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu berjalannya proses praktikum komunitas ini. Semoga laporan ini dapat menjadi sumber manfaat, meskipun penulis menyadari masih banyak kekurangan yang perlu untuk diperbaiki. Dengan ini atas bantuan dan bimbingannya, penulis sampaikan terima kasih.

Bandung, Desember 2024

Rohip Albi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR FOTO	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum	2
1.3 Sasaran Kegiatan Praktikum	4
1.4 Sistematika Penulisan Laporan	4
BAB II.....	6
LANDASAN KONSEPTUAL	6
2.1 Metode Pekerjaan Sosial	6
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (Community Work)	6
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Group Work)	15
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	17
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam Community Work dan Group Work.....	22
2.4 Tinjauan Konseptual	25
2.4.1 Tinjauan Tentang Pemberdayaan.....	25
2.4.2 Tinjauan tentang Penyuluhan Sosial.....	27
2.4.3 Tinjauan tentang Disabilitas.....	29
2.5 Regulasi tentang Disabilitas.....	31
BAB III.....	33
KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS	33
3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikan.....	33
3.2 Program/layanan yang Diberikan Komunitas	34
3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas.....	36
BAB IV	38
PENANGANAN KASUS.....	38
4.1 Tahap Membangun Relasi (Dialog)	38
4.1.1 Proses Praktik	38

4.1.2 Hasil Praktik	41
4.2 Tahap Asesmen (Discovery).....	41
4.2.1 Proses Praktik	42
4.2.2 Hasil Praktik	42
4.3 Tahap Rencana Intervensi (Discovery).....	43
4.3.1 Proses Praktik	43
4.3.2 Hasil Praktik	43
4.4 Pelaksanaan Intervensi (Development)	45
4.4.1 Proses Praktik	45
4.4.2 Hasil Praktik	48
4.5 Tahap Evaluasi (Development).....	49
4.5.1 Evaluasi hasil	49
4.5.2 Evaluasi proses	49
4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan (Continuity).....	50
BAB V	50
PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS	50
5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling melengkapi Metode Community Work dan Group Work serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas	50
5.2 Refleksi Praktikan.....	51
5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Praktikum Komunitas	52
5.4 Tantangan Praktikum Komunitas	56
BAB VI	58
SIMPULAN DAN REKOMENDASI	58
6.1 Simpulan	58
6.2 Rekomendasi	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Anak dengan Disabilitas di Kelurahan Cipari	36
Tabel 4.1 Jadwal Program Kegiatan	44

DAFTAR FOTO

Foto 3.1 Struktur Organisasi Kelurahan Cipari	35
Foto 4.1 Home Visit kepada ketua RT 16	39
Foto 4.2 Jadwal Program Kegiatan.....	39
Foto 4.3 Terlibat dalam kegiatan olahraga voli	40
Foto 4.4 Penyuluhan Mengenai Disabilitas Dan Pola Asuh	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Kegiatan	61
Lampiran 2 Catatan Harian	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesejahteraan Sosial menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Kesejahteraan sosial di Indonesia dapat ditingkatkan melalui peran berbagai pihak, termasuk pekerja sosial. Pekerja sosial profesional harus menempuh pendidikan pekerjaan sosial. Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung merupakan perguruan tinggi pertama di Indonesia yang menyelenggarakan Pendidikan Pekerja Sosial. Program Studi Pekerjaan Sosial diarahkan untuk memenuhi kebutuhan SDM pekerjaan sosial yang memiliki kemampuan di dalam melakukan praktik pekerjaan sosial baik terhadap individu, keluarga, kelompok dan masyarakat.

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dalam melaksanakan proses pendidikan tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas (*classroom teaching*), tetapi juga di lapangan (*field teaching*) melalui kegiatan praktikum untuk dijadikan wahana bagi praktikan pekerjaan sosial dalam memahami fenomena sosial yang ada di lingkungan sekitar. Praktikum juga melatih praktikan dalam memiliki sikap tanggap (*responsive*) dan mengasah keterampilan kerja (*work skill*) secara lebih memadai dalam bidang pekerjaan sosial. Praktikum komunitas adalah praktik pekerjaan sosial yang berfokus pada upaya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam melakukan penyuluhan sosial dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat lokal. Praktikum komunitas ini merupakan kegiatan kurikuler yang wajib dilaksanakan praktikan pada semester VII. Praktikum Komunitas merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks komunitas (masyarakat, organisasi, kebijakan). Praktikum Komunitas dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras makro pada tahapan pertolongan yaitu tahap membangun relasi (*dialogue*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (*development*), hingga terminasi serta rujukan (*continuity*) ke Pemerintah Kelurahan/Desa di tingkat Kabupaten.

Praktikum komunitas ini praktikan diharapkan mampu melakukan upaya pemberdayaan masyarakat, praktikan diarahkan mampu melakukan upaya pemberdayaan masyarakat, serta praktikan diarahkan mampu memetakan potensi, dan sumber atau asset komunitas (*community asset*) yang akan dikembangkan untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat, memetakan dan meminta komitmen para pihak (*stakeholder engagement*) yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dukungan sosial dalam upaya pemberdayaan, mendorong masyarakat (*inisiatif lokal*) sebagai pelaku utama dalam merencanakan upaya pemberdayaan melaksanakan upaya perubahan untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat dengan mengoptimalkan upaya pemberdayaan serta melakukan monitoring dan evaluasi secara partisipatif untuk mengetahui keberhasilan upaya pemberdayaan masyarakat. Disamping itu praktikan juga diarahkan mampu mengidentifikasi dan mengkaji kebijakan kebijakan sosial yang relevan mulai dari tingkat pusat sampai dengan tingkat local.

Praktikum komunitas ini memiliki bobot 12 SKS dan diselenggarakan selama 40 hari yang terdiri dari tahap kegiatan yaitu tahap kegiatan pra lapangan dan tahap pasca lapangan yaitu tahap finalisasi penulisan laporan dan ujian lisan praktikum, serta perbaikan dan penyempurnaan laporan.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum

1.2.1 Tujuan

Tujuan praktikum komunitas terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1.2.1.1 Tujuan Umum

Tujuan umum Praktikum Komunitas adalah praktikan mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras makro pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari tahap membangun relasi (*dialogue*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

1.2.1.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus praktikum komunitas adalah agar mahasiswa mampu:

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.

4. Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas
5. Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (discovery), intervensi, dan evaluasi (development), sampai dengan terminasi dan rujukan (continuity) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

1.2.2 Manfaat Praktikum

Manfaat praktikum komunitas bagi mahasiswa dan lembaga Poltekesos Bandung adalah sebagai berikut:

1.2.2.1 Manfaat Bagi Mahasiswa

Manfaat praktikum komunitas bagi mahasiswa antara lain:

1. Mahasiswa lebih memahami dan peka terhadap isu-isu penting yang berkaitan dengan penyuluhan sosial dan keberdayaan masyarakat.
2. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam penyuluhan sosial dan meningkatkan keberdayaan masyarakat.
3. Mahasiswa memiliki pengalaman praktik pemberdayaan masyarakat untuk merintis pengembangan karier profesional sebagai pekerja sosial

1.2.2.2 Manfaat bagi Program Pendidikan Diploma IV Pekerjaan Sosial Poltekesos Bandung

1. Meningkatnya kualitas kurikulum Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Poltekesos Bandung.
2. Meningkatnya kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) Pekerjaan Sosial dalam pelaksanaan supervisi praktik pekerjaan sosial.
3. Meningkatnya promosi profesi dan pendidikan pekerjaan sosial.

1.2.2.3 Manfaat bagi Masyarakat dan Pemerintah Lokal

1. Meningkatnya kesadaran dan berkembangnya inisiatif masyarakat untuk menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat.
2. Meningkatnya kegiatan penyuluhan sosial dan upaya keberdayaan masyarakat dalam menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan serta mengembangkan dan mendayagunakan potensi dan sumber yang ada.
3. Teridentifikasinya peluang-peluang pemanfaatan sistem sumber yang dapat diakses, bermitra dan berkolaborasi untuk menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat.

4. Meningkatkan peranan organisasi lokal sebagai media kegiatan penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat.
5. Teridentifikasinya peluang-peluang pengembangan kebijakan ditingkat lokal sebagai regulator untuk mendukung upaya pemberdayaan masyarakat.

1.3 Sasaran Kegiatan Praktikum

Sasaran praktikum komunitas adalah Perubahan kemampuan masyarakat dalam mengorganisasikan dan melaksanakan upaya-upaya bersama dalam kegiatan penyuluhan sosial dan peningkatan keberdayaan masyarakat, dalam mencegah dan menangani permasalahan sosial, mengoptimalkan potensi dan sumber yang ada, penguatan organisasi dan kelembagaan sosial, peningkatan kemiteraan, serta pengembangan kebijakan lokal yang relevan. Sasaran perubahan dalam praktikum komunitas mencakup:

1. Warga masyarakat kelompok sasaran (*target groups*) penerima manfaat upaya perubahan sosial
2. Berbagai elemen warga masyarakat (*stakeholder, shareholder*) sebagai kelompok kepentingan (*interest groups*)
3. Berbagai organisasi lokal yang relevan dengan isu yang ditangani
4. Pembuat kebijakan di tingkat pemerintahan lokal.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

HALAMAN JUDUL

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR FOTO

BAB I PENDAHULUAN, yang memuat tentang latar belakang praktikum komunitas, tujuan dan manfaat praktikum komunitas, sasaran, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS, pada bab ini memuat tentang metode pekerjaan sosial komunitas, tahapan dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerja sosial dalam *community work* dan *group work*, tinjauan konseptual, dan regulasi yang mendukung.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS, yang memuat tentang gambaran umum komunitas lokasi praktikum, program atau layanan yang diberikan, dan profil penerima manfaat program atau layanan komunitas.

BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS, bab ini memuat tentang proses dan hasil pelaksanaan intervensi komunitas dari mulai tahapan *dialogue*, *discovery*, *development*, dan *continuity*.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS, yang memuat tentang praktik baik praktikum komunitas yang berisi integrasi metoda, refleksi praktikan, keterlibatan praktikan dalam kegiatan lain, dan tantangan praktikum komunitas.

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI, pada bab ini memuat tentang temuan-temuan penting selama praktikum dan rekomendasi untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi atau masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial.

DAFTAR PUSTAKA, pada bagian ini memuat tentang referensi dan bahan bacaan yang digunakan dalam membuat laporan praktikum komunitas.

LAMPIRAN – LAMPIRAN, yang memuat lampiran-lampiran informasi yang ditemukan selama berada di lapangan.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

Suharto (2009) menyatakan bahwa “pekerjaan sosial adalah profesi yang membantu masyarakat, kelompok, dan individu menjadi lebih baik atau meningkatkan kapasitas mereka untuk berfungsi sosial, serta mengembangkan lingkungan sosial yang mendukung tujuan tersebut”. Suharto (2009) menyatakan bahwa “Praktik pekerjaan sosial makro ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial”. Pekerjaan sosial dikenal sebagai profesi pertolongan profesional yang membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam melaksanakan keberfungsian sosialnya. Pekerja sosial dalam praktik makro bertugas merencanakan, mengkoordinasikan, dan membangun beragam program masyarakat atau kegiatan yang menghasilkan proyek.

Praktik pekerjaan sosial komunitas melibatkan sejumlah aktor, termasuk pekerja sosial, masyarakat lokal, lembaga donor, dan organisasi sekutu yang berkolaborasi dari desain program atau proyek melalui implementasi dan evaluasi. Pengembangan masyarakat (*Community Development*) menurut Edi Suharto (2009) adalah salah satu metode pekerjaan sosial yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial. Semua metode atau pendekatan pembangunan yang menekankan adanya partisipasi dan keterlibatan langsung penduduk dalam proses pembangunan dimana semua usaha swadaya masyarakat disinergikan dengan usaha-usaha pemerintah setempat dan *stakeholder* lainnya untuk meningkatkan taraf hidup dengan sebesar mungkin ketergantungan pada inisiatif penduduk sendiri, serta pelayanan teknis sehingga proses pembangunan berjalan efektif.

2.1.1.1 Tujuan

Praktik pekerjaan sosial makro melibatkan sejumlah aktor, termasuk pekerja sosial, masyarakat lokal, lembaga donor, dan organisasi sekutu yang berkolaborasi dari desain program atau proyek melalui implementasi dan evaluasi

untuk mencapai tujuan bersama. Secara lebih rinci, *community work* memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Masyarakat

Meningkatkan kemampuan individu dan kelompok dalam masyarakat untuk mengambil keputusan dan tindakan yang berdampak positif pada kehidupan mereka.

2. Peningkatan Kesejahteraan

Meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat melalui pengembangan dan implementasi program-program yang relevan.

3. Pembangunan Berkelanjutan

Memastikan pembangunan yang berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan memperkuat kapasitas komunitas dalam mengelola dan memelihara sumber daya tersebut.

4. Kestaraan dan Keadilan Sosial

Mengatasi ketidakadilan sosial dan memastikan akses yang adil terhadap layanan, sumber daya, dan peluang bagi semua anggota masyarakat.

5. Penguatan Hubungan Komunitas

Meningkatkan kohesi sosial dan memperkuat jaringan hubungan antar anggota masyarakat untuk menciptakan komunitas yang lebih solid dan harmonis.

6. Peningkatan Kapasitas dan Keterampilan

Memberikan pelatihan dan pengembangan keterampilan kepada individu dan kelompok dalam masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berbagai bidang.

7. Advokasi dan Kebijakan Publik

Mempengaruhi kebijakan publik dan mengadvokasi hak-hak masyarakat untuk mendapatkan layanan dan perlindungan yang mereka butuhkan.

2.1.1.2 Model Pendekatan

Huraerah (2022) menyatakan bahwa intervensi komunitas dilakukan menggunakan tiga model, yaitu pengembangan masyarakat (*community development*), aksi komunitas (*community action*), dan pendekatan pelayanan masyarakat (*community service approach*). Kemudian, Huraerah memberikan penekanan untuk membedakan ketiga model ini dilihat dari aspek tujuan, partisipan, metode, dan peranan dari *community worker* dalam suatu proses intervensi sosial.

1. Pengembangan Masyarakat (*Community Development*)

Model pengembangan masyarakat memiliki tujuan untuk mengembangkan kemandirian masyarakat, di mana masalah sosial itu berada secara langsung sehingga masyarakat setempat mampu menangani sendiri masalah sosial tersebut. Masyarakat sendiri yang mendefinisikan masalahnya dan mencoba memenuhi kebutuhan yang saat itu benar benar menjadi kebutuhan penyandang masalahnya. Metode yang dikembangkan dengan menyediakan infrastruktur yang benar-benar dibutuhkan masyarakat. Infrastruktur yang dimaksud adalah sarana prasarana dasar yang dibutuhkan penyandang masalah atau calon penerima manfaat. Peran yang dapat dilakukan pekerja sosial adalah pelayanan administratif.

2. Aksi Komunitas (*Community Action*)

Model aksi komunitas bertujuan mengkampanyekan kebijakan sosial yang terkait dengan masalah sosialnya. Apakah kebijakan tersebut belum ada atau sudah ada, tetapi belum relevan maupun adanya diskriminasi penerapan dari kebijakannya. Dalam menelisik kebijakan tersebut kelompok-kelompok dapat mengorganisir dirinya ke dalam kelompok sosial tertentu, sehingga kebijakan yang benar-benar dibutuhkan itu ada dan relevan. Metode yang dikembangkan mengkampanyekan isu-isu yang konkret pada saat ini sedang menjadi perbincangan sebagian besar atau seluruh lapisan masyarakat. Peran yang dapat dilakukan pekerja sosial adalah dengan memobilisasi kekuatan masyarakat tersebut.

3. Pendekatan Pelayanan Masyarakat (*Community Services Approach*)

Metode pelayanan masyarakat bertujuan mengembangkan organisasi sosial yang ada. Organisasi sosial yang sudah terbentuk menjalin kemitraan dengan sesamanya atau dengan organisasi lain yang sama-sama memiliki perhatian terhadap masalah sosial dimaksud. Metode yang dapat dikembangkan dengan terus melakukan pengembangan hubungan antar lembaga yang ada di sekitar masyarakat. Lembaga dimaksud adalah lembaga pemerintah, masyarakat, dunia usaha, ataupun perguruan tinggi. Peran yang dapat dilakukan pekerja sosial adalah sebagai manajer yang dapat melakukan restrukturisasi ini semata-mata untuk penanganan masalah sosial.

2.1.1.3 Strategi dan Teknik

Netting et al., (2022) menyatakan bahwa dalam literatur pekerjaan sosial, taktik dibagi menjadi tiga kategori besar: kolaborasi (*collaboration*), kampanye (*campaign*), dan kontes (*contest*). Istilah-istilah ini untuk menggambarkan hubungan antara aksi dan sistem target. Kolaborasi (*collaboration*) menyiratkan hubungan kerja di mana kedua sistem sepakat bahwa perubahan harus terjadi, sedangkan taktik kontes (*contest*) menunjukkan ketidaksepakatan antara kedua sistem tersebut. Taktik kampanye (*campaign*) digunakan ketika target harus yakin akan pentingnya perubahan, tetapi ketika komunikasi masih memungkinkan antara kedua sistem. Efektivitas "kampanye" dapat menentukan apakah kolaborasi atau kontes akan mengikuti. Taktik kontes digunakan ketika tak satu pun dari dua lainnya memungkinkan lagi. Upaya perubahan dimulai dengan satu set taktik dapat berkembang ke set taktik yang lain, tergantung pada hubungan yang berkembang antara tindakan dan sistem target. Kontinum kategori-kategori taktis ini adalah digambarkan sebagai berikut:

1. Kolaborasi (*Collaboration*)

Kolaborasi dilakukan apabila sistem sasaran setuju (mudah teryakinkan untuk sepakat) dengan sistem kegiatan mengenai perlunya perubahan dan dukungan alokasi sumber. Dua jenis teknik kolaborasi yaitu:

1) Implementasi (*Implementation*)

Digunakan manakala sistem kegiatan dan sasaran bekerja sama dengan kesepakatan akan perubahan yang diinginkan serta adanya dukungan pengambil keputusan akan alokasi dana yang dibutuhkan.

2) Membangun Kapasitas (*Capacity Building*)

(1) Partisipasi (*Participation*)

Mengacu pada kegiatan-kegiatan yang berupaya untuk melibatkan anggota sistem klien dalam usaha perubahan.

(2) Pemberdayaan (*Empowerment*)

Pemberdayaan adalah proses menolong suatu kelompok atau masyarakat untuk mencapai pengaruh secara politik atau otoritas hukum yang relevan. Dalam teknik pemberdayaan, upaya diarahkan untuk memungkinkan orang menyadari akan hak-haknya, dan mengajari mereka mengenai cara mengolah hak-haknya, sehingga mereka lebih memiliki kemampuan dalam mengendalikan berbagai faktor yang mempengaruhi kehidupannya. Hal ini seringkali masyarakat ditemukan

yang miskin bahwa dan berpendidikan rendah, tidak mengerti apa hak-hak yang sebenarnya dimilikinya. Misalnya, hak untuk memperoleh pelayanan sosial atau hak untuk hidup layak. Dengan demikian, mereka tidak mengerti bagaimana cara memperolehnya. Untuk itu, mereka disadarkan dengan pemberian pengetahuan yang sesuai, selanjutnya mereka dibimbing dan didorong untuk memperolehnya.

2. Kampanye (*Campaign*)

Teknik ini perlu untuk dilakukan apabila sistem sasaran tidak menolak untuk berkomunikasi dengan sistem kegiatan, akan tetapi konsensus akan perlunya perubahan belum tercapai, atau sistem sasaran mendukung perubahan tetapi tidak ada alokasi sumber untuk perubahan tersebut. Termasuk ke dalam kategori teknik kampanye adalah:

1) Teknik Edukasi (*Education*)

Pada teknik edukasi, sistem perubahan berinteraksi dengan sistem sasaran dengan menyajikan berbagai persepsi, sikap, opini, data dan informasi mengenai perubahan yang diinginkan, dengan tujuan untuk meyakinkan sistem sasaran mengubah cara berfikir atau bertindak, yang selama ini dianggap kurang sejalan dengan perubahan yang diperlukan.

2) Teknik Persuasi (*Persuasion*)

Mengacu pada seni untuk meyakinkan orang lain agar menerima dan mendukung pandangan-pandangannya atau persepsinya mengenai suatu isu. Dengan kata lain, seorang pekerja sosial berupaya melakukan:

(1) Kooptasi (*Cooptation*)

Meminimalkan terjadinya oposisi kemungkinan dengan cara menyerap atau melibatkan anggota anggota sistem sasaran ke dalam sistem kegiatan. Pelibatan anggota kelompok sasaran secara individual disebut Informal Cooptation, sedangkan melibatkan sistem sasaran secara kelompok disebut Formal Cooptation.

(2) Lobi (*Lobbying*)

Lobi adalah sebuah bentuk persuasi yang mengarah pada perubahan kebijakan di bawah jelajah sistem pengendalian. Kegiatan diarahkan pada para elit yang menjadi kunci dalam perumusan kebijakan di dalam suatu tingkat masyarakat tertentu. Sistem perubahan menentukan apakah suatu kebijakan harus dihapuskan atau perlu dikembangkan, agar tujuan dapat dicapai. Hal yang penting dipertimbangkan dalam melakukan lobi adalah: faktual dan jujur, tidak berbelit

belit, dan didukung data, diskusi diarahkan pada tinjauan kritis mengenai objek pembicaraan (sisi baik dan buruk).

(3) Penggunaan Media Massa (*Mass Media Appeal*)

Media massa digunakan untuk mengembangkan dan menayangkan cerita-cerita yang bernuansa berita ke dalam media-media elektronik maupun cetak dengan tujuan untuk mempengaruhi pendapat umum. Teknik ini digunakan untuk mendesak para pengambil keputusan untuk menyepakati cara-cara pemecahan masalah teridentifikasi.

3. Kontes (*Contest*)

Kontes dilakukan apabila sistem sasaran tidak setuju dengan perubahan dan atau alokasi sumber serta masih terbuka bagi terjadinya komunikasi mengenai ketidaksepakatan ini. Termasuk ke dalam kategori teknik ini adalah:

1) Tawar-menawar dan Negosiasi (*Bargaining and Negotiation*)

Teknik negosiasi dilakukan apabila kesepakatan atas pelaksanaan perubahan yang harus dilakukan, masih belum dicapai dan masih perlu dirundingkan, ataupun kesepakatan mengenai perubahan yang diinginkan telah dapat dicapai, akan tetapi alokasi sumber yang diperlukan masih belum disepakati.

2) Aksi Masyarakat atau Kelompok Besar (*Large Group or Community Action*)

Teknik aksi sosial hanya dilakukan jika pekerja sosial berhadapan dengan situasi di mana masyarakat berada pada pihak yang dirugikan oleh pihak lain, dan pekerja sosial maupun masyarakat tidak melihat adanya kesamaan tujuan antara berbagai pihak yang seharusnya bekerja sama untuk kepentingan masyarakat. Namun, perlu menjadi catatan, bahwa penggunaan teknik aksi sosial memiliki risiko yang sangat besar, baik bagi masyarakat maupun pekerja sosial sendiri, sehingga teknik ini biasanya menjadi pilihan terakhir dalam bimbingan sosial masyarakat.

2.1.1.4 Teknik

Dalam praktik pekerjaan sosial makro berbasis komunitas, seorang pekerja sosial perlu menggunakan beberapa teknik dalam setiap tahapan. Teknik-teknik tersebut diantaranya:

1. *Technology of Participation* (ToP)

ToP adalah teknik perencanaan pengembangan masyarakat secara partisipatif, sehingga semua pihak memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan ide dan mengapresiasi ide orang lain. Menurut Ajat Sudrajat, dkk

(2005) menjelaskan bahwa teknik ini digunakan untuk mengundang partisipasi kelompok sasaran secara optimal untuk merumuskan tujuan, merencanakan kegiatan dan mempersiapkan tim kerja masyarakat (TKM) yang akan berfungsi penuh sebagai penggerak utama atas semua kegiatan di masyarakat.

2. *Diagram Venn*

Teknik ini digunakan untuk memfasilitasi kajian hubungan antara masyarakat dengan lembaga- lembaga sosial lokal yang ada di lingkungannya, selanjutnya hasil kajian dituangkan ke dalam diagram venn yang akan menunjukkan besarnya manfaat, pengaruh, dan dekatnya hubungan suatu lembaga dengan masyarakat. Tujuannya adalah untuk melihat hubungan antara organisasi atau stakeholder, pengaruh masing-masing pihak terhadap pihak lain, peran masing-masing pihak dan bagaimana pola relasi antara anak dengan pihak lain.

3. *Community Involvement (CI)*

Teknik inisiasi ini digunakan dengan meleburkan atau melibatkan diri dalam berbagai kegiatan masyarakat, baik kegiatan formal seperti rembuk warga dan rapat rutin/rapat mingguan maupun kegiatan informal seperti dalam kegiatan pengajian, kerja bakti dan lain sebagainya. Teknik ini dapat dilakukan baik oleh individu maupun kelompok dengan tujuan untuk menciptakan penerimaan

4. *Methodology of Participation (MPA)*

Dayal et al (2000) mengemukakan bahwa Methodology of Participatory Assesment (MPA) adalah metode yang dikembangkan untuk menjalankan penilaian suatu proyek pembangunan masyarakat. Selanjutnya, Sheafor (2003) mengemukakan bahwa MPA merupakan teknik untuk melakukan asesmen terhadap permasalahan dengan melibatkan masyarakat. Masyarakat yang menentukan, merencanakan, dan memutuskan permasalahan yang dihadapi. MPA adalah salah satu metode partisipatif yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan, membuat mapping kondisi masyarakat, serta menganalisa kemampuan masyarakat guna perencanaan kesinambungan sebuah program yang dijalankan. Dalam MPA, pemimpin kegiatan dalam hal ini praktikan berperan aktif sebagai fasilitator yang memberi arahan kepada warga agar dapat menemukan sendiri kebutuhan dan potensi tersebut.

5. *Neighborhood Survey Study (NSS)*

Neighborhood Survey Study (NSS) adalah teknik yang digunakan dalam proses inisiasi sosial untuk membangun relasi, kepercayaan dan mendapatkan

informasi tentang masalah dan potensi yang ada di masyarakat melalui kunjungan atau survey ke tetangga dan lingkungan di lokasi praktikum, misalnya mencari informasi kepada ketua RT.

6. *ORID*

Teknik ORID adalah kepanjangan dari Objektif, Reflektif, Interpretatif dan Decision making. Teknik ini biasanya digunakan untuk memperoleh informasi dengan menyusun pertanyaan yang objektif, reflektif, interpretative, dan decision making.

7. *Sustainable Livelihood Asset (LSA)*

Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi asset-aset komunitas yang ada di suatu wilayah. Asset komunitas terdiri dari modal fisik yaitu berupa bangunan dan infrastruktur. Kedua adalah modal financial, yaitu dukungan keuangan yang dimiliki suatu komoditas yang dapat digunakan untuk membiayai proses pembangunan komunitas. Ketiga adalah modal lingkungan, yaitu dapat berupa potensi alam yang belum diolah yang mempunyai nilai ekonomi.

Keempat adalah modal teknologi, yaitu sumber yang terkait dengan ketersediaan teknologi tepat guna. Kelima adalah modal manusia, yaitu sumberdaya manusia yang berkualitas, sehingga dapat menguasai teknologi. Keenam adalah modal sosial, yaitu norma dan aturan yang mengikat warga masyarakat yang ada di dalamnya. Ketujuh adalah modal spiritual adalah upaya pemberian bantuan empaty dan perhatian.

8. *Home Visit*

Teknik ini merupakan teknik yang biasanya digunakan dalam proses inisiasi sosial, dimana dalam teknik ini praktikan melakukan kunjungan ke rumah-rumah atau ke lembaga-lembaga untuk memperoleh informasi atau untuk menambah keakraban dengan kelompok sasaran.

2.1.1.5 Pengetahuan dan Keterampilan dalam Community Work

Netting (2022) menyatakan bahwa pekerja sosial harus memiliki berbagai keterampilan untuk dapat melaksanakan tugas mereka secara efektif. Secara lebih rinci, berikut keterampilan yang dibutuhkan pekerja sosial dalam praktik pekerja sosial makro:

1. Komunikasi Personal (*Personal Communication*): Keterampilan untuk berkomunikasi dengan anggota komunitas secara efektif dan empatik. Ini

termasuk kemampuan mendengarkan secara aktif, memahami perspektif orang lain, dan menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif.

2. Menyusun Struktur dan Proses (*Structuring and Processing*): Keterampilan dalam merancang dan mengorganisir struktur serta proses kerja yang efisien. Pekerja sosial harus mampu membuat rencana kerja, menetapkan tujuan, dan mengkoordinasikan berbagai aktivitas dalam proyek atau program komunitas.
3. Penggalan Sumber Masyarakat (*Community Resource Mobilization*): Keterampilan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam komunitas. Ini bisa meliputi sumber daya manusia, finansial, dan material yang dapat mendukung program atau proyek yang dijalankan.
4. Fasilitasi Kelompok (*Group Facilitation*): Keterampilan dalam memfasilitasi pertemuan dan diskusi kelompok. Pekerja sosial harus mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, mendorong partisipasi aktif, dan membantu kelompok mencapai konsensus serta keputusan yang efektif.
5. Berkelompok dan Mengadakan Pertemuan (*Group Organizing and Meeting Management*): Keterampilan untuk mengorganisir dan mengelola pertemuan kelompok. Ini termasuk perencanaan agenda, mengatur logistik pertemuan, memfasilitasi diskusi, dan memastikan bahwa pertemuan berjalan dengan efektif dan efisien.
6. Representasi dan Advokasi (*Representation and Advocacy*): Keterampilan untuk mewakili dan memperjuangkan hak serta kepentingan komunitas di hadapan pemerintah, organisasi, atau pihak lain. Pekerja sosial harus mampu menyampaikan aspirasi dan kebutuhan komunitas secara persuasif dan strategis.
7. Mengevaluasi Program Secara Efektif (*Effective Program Evaluation*): Keterampilan dalam mengevaluasi efektivitas program dan proyek yang dijalankan. Ini melibatkan pengumpulan dan analisis data, penilaian terhadap pencapaian tujuan, dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa depan.

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

2.1.2.1 Tujuan

Menurut Gisela Konopka dalam Garvin (2011), *social group work* adalah salah satu pendekatan langsung untuk menyadarkan individu melalui pengembangan kapasitas ketika ia dihubungkan dengan kelompok, sehingga nantinya ia bisa belajar membagikan andil kepada kelompok. (Forsell et al., 2020) menyatakan bahwa pekerjaan sosial dengan kelompok adalah pendekatan dalam praktik pekerjaan sosial yang berfokus pada interaksi dan dinamika antara individu dalam suatu kelompok. Tujuan utamanya adalah untuk memberdayakan anggota kelompok, membangun solidaritas, dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Dalam konteks ini, pekerja sosial berperan sebagai fasilitator yang membantu anggota kelompok dalam mengidentifikasi masalah, mengembangkan keterampilan sosial, dan merumuskan solusi kolektif.

2.1.2.2 Tipe-tipe Kelompok

Metode *Social Group Work* memungkinkan individu-individu berpartisipasi dalam kelompok yang dipandu oleh pekerja sosial. Anggota kelompok didorong untuk terlibat dalam kegiatan kelompok, berinteraksi dengan baik satu sama lain, dan mendapatkan pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pribadi, kelompok, dan masyarakat. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, terdapat berbagai tipe kelompok yang dapat digunakan sebagai alternatif dalam metode pekerjaan sosial kelompok. Garvin (2011) membagi tipe-tipe kelompok tersebut meliputi:

1. *Social Conversation* (Kelompok Percakapan Sosial)

Percakapan sosial ini bertujuan untuk menguji dan menentukan sejauh mana hubungan dapat dibangun antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.

2. *Recreational Group* (Kelompok Rekreasi)

Kelompok ini menawarkan kegiatan-kegiatan spontan untuk kesenangan, tidak memerlukan pemimpin, serta membutuhkan tempat dan peralatan yang minimal sehingga akomodasi bersifat praktis.

3. *Recreational Skill Group* (Kelompok Rekreasi Keterampilan)

Kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan tertentu sambil memberikan kesenangan. Diperlukan penasihat, pelatih, dan instruktur, serta kelompok ini lebih berorientasi pada aturan.

4. *Educational Group* (Kelompok Pendidikan)

Kelompok ini fokus pada memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan kompleks. Pemimpinnya biasanya seorang profesional yang terlatih dan ahli dalam bidang tertentu.

5. *Problem Solving Decision Making* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan)

Kelompok ini melibatkan pemberi dan penerima layanan sosial untuk bekerja sama mencapai tujuan rencana pengembangan bagi klien. Penerima layanan yang potensial dapat membentuk kelompok untuk menemukan pendekatan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

6. *Self Help Group* (Kelompok Bantu Diri)

Self help group adalah kelompok kecil yang dibentuk untuk saling membantu mencapai tujuan khusus secara sukarela. Kelompok ini terdiri dari dua orang atau lebih yang saling membantu mengatasi masalah atau situasi tertentu dengan tujuan yang jelas dan tidak memerlukan syarat khusus untuk keanggotaannya.

7. *Socialization Group* (Kelompok Sosialisasi)

Kelompok ini bertujuan untuk mengembangkan atau mengubah sikap dan perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial, serta fokus pada pengembangan keterampilan sosial, peningkatan kepercayaan diri, dan perencanaan masa depan.

2.1.2.3 Teknik dan Keterampilan dalam Group Work

Garvin (2011) menjelaskan ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam metode *social group work*. Teknik-teknik tersebut antara lain:

1. Konfrontasi

Teknik ini membantu anggota kelompok untuk mengungkapkan perasaan mereka, seperti kecemasan, kemarahan, dan kekecewaan, kepada pekerja sosial. Pekerja sosial harus memiliki keterampilan yang baik dan siap memberikan respons yang tepat terhadap perasaan-perasaan tersebut.

2. Interpretasi

Teknik ini melibatkan pekerja sosial yang membantu anggota kelompok menyadari hubungan antara dua peristiwa yang saling berkaitan. Misalnya, perilaku salah satu anggota kelompok mungkin merupakan reaksi terhadap perilaku anggota kelompok lain.

3. Atribusi

Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kesadaran individu dalam kelompok tentang penyebab dan sifat dari suatu peristiwa atau kejadian, baik yang berasal dari diri mereka sendiri maupun dari lingkungan mereka.

4. *Reinforcement* (Penguatan)

Teknik ini digunakan pekerja sosial membantu anggota kelompok untuk berperilaku sesuai harapan dengan memberikan penghargaan (reward) jika mereka berhasil melakukannya. Penghargaan ini bisa berupa pujian verbal, sentuhan fisik yang hangat, atau hadiah material seperti uang atau barang.

5. Pemberian Model

Teknik ini melibatkan pekerja sosial yang membantu anggota kelompok mempelajari tingkah laku melalui contoh, baik secara implisit (seperti berbicara pelan) maupun eksplisit (seperti mengamati tingkah laku pekerja sosial atau anggota kelompok lain saat bermain peran).

6. *Rehearsal* (Permainan peran)

Teknik ini melibatkan peserta dalam berlatih sebuah peran atau skenario tertentu sebelum menghadapi situasi nyata. Ini sering digunakan dalam konteks pembelajaran untuk memastikan bahwa peserta dapat menginternalisasi dan menerapkan keterampilan atau pengetahuan yang telah dipelajari.

7. *Demonstration* (Demonstrasi Peran)

Teknik ini melibatkan seseorang yang lebih berpengalaman, seperti pelatih atau instruktur, yang menunjukkan bagaimana suatu peran atau tindakan harus dilakukan. Peserta kemudian mengamati dan belajar dari demonstrasi tersebut.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

1. Membangun Relasi (*Dialogue*)

Dialog adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan dalam membangun relasi dengan masyarakat dan stakeholder/ *shareholder* untuk persiapan kerjasama, mengembangkan kepercayaan masyarakat, memaknai tantangan, serta menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan praktikan pada praktik komunitas. Kegiatan dalam tahap ini meliputi:

1) Persiapan Sosial untuk bekerjasama (*preparing to work together*)

Merupakan tahap awal dalam proses kerjasama. Pengenalan diri serta pengenalan warga merupakan inti dari tahap ini. Pekerja sosial masyarakat mulai masuk ke dalam komunitas untuk sebanyak mungkin memperkenalkan apa

maksud dan tujuan kehadirannya dalam masyarakat. Pelibatan diri dalam aktivitas-aktivitas interaksi masyarakat, pertemuan non formal, pertemuan warga, pertemuan keagamaan, kepemudaan, dsb, merupakan strategi yang dapat dilakukan pada tahap ini.

- 2) Pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya (*trust building*) dan pengembangan partnership (*developing partnership*).

Trust Building dapat dilakukan melalui strategi Kontak sosial, komunikasi dan Interaksi serta Pembiasaan.

- 3) Pemaknaan tantangan-tantangan (*articulating challenges*)

Kepercayaan serta partnership tidak akan bertahan tanpa tujuan yang jelas. Tujuan akan terdefiniskan dengan jelas melalui menelusuran tantangan yang dihadapi bersama. Untuk itu, deskripsi ancaman, masalah, “*stressor*” yang dihadapi harus diubah sedemikian rupa menjadi tantangan yang menentukan arah bagi upaya perubahan. Penemuan dan pengenalan sumber daya maupun kekuatan yang dimiliki, kemungkinan-kemungkinan atau peluang-peluang keberhasilan di masa depan merupakan sarana yang sangat baik yang dapat mengubah ancaman menjadi tantangan.

- 4) Penentuan arah kegiatan (*defining directions*)

Tahapan ini merupakan tahapan untuk menentukan tujuan dan rencana yang hendak dicapai. Tujuan yang ditetapkan bersama oleh anggota komunitas harus difasilitasi oleh pekerja sosial melalui strategi Community meeting, dengan mendorong kesadaran bahwa tujuan kegiatan harus memiliki beberapa karakteristik kunci, antara lain:

- (1) Bersifat realistis, memungkinkan untuk dicapai, tidak mustahil untuk dicapai.
- (2) Dapat diukur sampai sejauh mana ketercapaiannya. Pemecahan tujuan global menjadi tujuan-tujuan kecil yang terukur sangat membantu dalam penetapan target jangka pendek.
- (3) Tujuan-tujuan ini juga harus memiliki kerangka waktu pencapaian.
- (4) Menggambarkan ruang lingkup kegiatan yang akan dilakukan.

2. Asesmen dan Rencana Intervensi (*Discovery*).

Discovery adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan penggalan sumber daya, analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya, pembentukan tim kerja Masyarakat (TKM), merencanakan dan menentukan intervensi, serta Menguatkan motivasi Kerjasama. Kegiatan dalam tahap ini meliputi:

1) Penggalian sumber daya (*exploring resource systems*)

Upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menjelajahi, menggali, menemukan sumber daya yang ada dalam masyarakat (aset komunitas), baik sumber daya alam (*natural capital*), sumber daya manusia (*human capital*), sumber daya fisik (*fisical capital*), sumber daya sosial (*social capital*) dan sumber daya finansial (*financial capital*). Kegiatan ini dilakukan melalui pemetaan (*social mapping*), dan Teknik yang digunakan adalah pemetaan aset kehidupan berkelanjutan (*sustainability livelihood aset/ SLA*), *participatory rural appraisal* (PRA), Observasi, studi dokumentasi, wawancara, dll.

2) Analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya (*Analyzing resource capabilities*)

Bauman (1990) menjelaskan bahwa analisis pada intinya merupakan suatu aktivitas memahami yang dilakukan dengan cara “mengurai”, yaitu membagi kesatuan ke dalam bagian-bagian kecil yang mempermudah pemahaman, “Mencari relevansi”, yaitu mencari hubungan antara bagian satu dengan bagian lain, serta “mengkaitkan”, yaitu menghubungkan bagian internal dengan faktor eksternal yang ada. Dengan demikian, menganalisis kekuatan adalah mengurai kekuatan apa saja yang dimiliki menjadi bagian-bagian kecil yang memudahkan pemahaman, mencari relevansi antar bagian atau antar kekuatan kecil sebagai bagian dari kekuatan total, serta mengkaitkan bagian kecil dari kekuatan dengan dukungan eksternal yang ada di lingkungan luar.

3) Membentuk tim (*team building*)

Tim merupakan kelompok yang terdiri dari banyak orang yang memiliki kemauan, semangat, dorongan masing-masing, akan tetapi memiliki kesatuan arah yang sama. Masing-masing anggota komunitas memiliki keunikan tersendiri serta kekuatan yang berbeda-beda. Perbedaan ini disatukan oleh arah dan tujuan bersama.

4) Merencanakan dan Menentukan intervensi (*framing solutions*)

Beraneka ragam alternatif solusi. Kebersamaan warga dilakukan terus menerus untuk saling berbagi pengalaman dan pemikiran, yang akhirnya membentuk pilihan yang ditetapkan bersama sebagai solusi yang disepakati. Pilihan solusi ini harus dibingkai atau diwujudkan dalam suatu pernyataan lugas dan ditampilkan sebagai milik bersama. Pernyataan bersama atas solusi ini harus

selalu teringat dan “terpatri” dalam pikiran warga sebagai patokan yang harus selalu memandu langkah kerja warga mencapai tujuan yang dikehendaki.

5) Menguatkan motivasi kerjasama (*strengthening energy to work together*)

Pemahaman antar warga satu sama lain (*Mutual understanding*) tentang kebersatuan (*Sense of “Us”*), kesepakatan bersama (*Mutual Agreement*), perasaan saling memiliki antar warga (*Sense of Belonging*), merupakan instrumen untuk menggerakkan kekuatan (*Instrument for Mobilization*) kerjasama dalam suatu jaringan kerja untuk mencapai tujuan (Bauman, 1990). Oleh karena itu, pekerja sosial masyarakat perlu menjalin hubungan dengan beraneka ragam bentuk kesatuan aktivitas bersama yang dapat saling menguatkan (*mutual understanding, mutual agreement, sense of us, serta sense of belonging*), serta mengembangkan modal sosial.

3. Pelaksanaan Intervensi (*Development*)

1) Mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (*activating social interaction*) antar kelompok atau kesatuan-kesatuan sosial

Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan, komunikasi, diskusi, perbincangan, maupun aksi-aksi bersama lainnya yang mengarah pada pengembangan masyarakat

2) Mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya (*activating resource system*)

Beberapa permasalahan terkait dengan pemanfaatan sistem sumber (seperti yang telah terurai pada tahap sebelumnya) perlu dihilangkan atau dikurangi sedemikian rupa agar orang yang membutuhkan dapat terhubung dengan sumber yang ada. Mobilisasi juga memerlukan “*Trust*” antara pelaksana sistem sumber dengan pihak yang membutuhkan. Dengan demikian “*Trust*” juga harus dikembangkan dengan kuat.

3) Memperluas peluang (*expanding opportunities*)

Penggalian dan pengkajian sumber daya dengan baik, penentuan tujuan, serta perencanaan secara lengkap dan detil akan memperluas peluang atau kemungkinankemungkinan dalam pemecahan masalah maupun pencapaian hasil. Pengembangan Jaringan/modal sosial merupakan salah satu cara untuk memperluas peluang.

4) Pemahaman akan keberhasilan yang telah dicapai (*recognizing success*)

Keberhasilan yang telah dicapai yang terbingkai dalam suatu kerangka yang terdokumentasi dengan baik meningkatkan rasa percaya diri warga atas hasil dan

proses kerja yang telah dilakukan, yang selanjutnya akan menguatkan keyakinan dalam diri warga bahwa mereka mempunyai kemampuan. Keberhasilan yang dicapai ini terbagi ke dalam beberapa tahapan kerja yang sesuai dengan tujuan-tujuan jangka pendek. Hal ini dilakukan melalui evaluasi terhadap proses yang dilakukan.

5) Pendampingan untuk kesinambungan (*facilitating for sustainability*)

Pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial masyarakat akan mempermudah keberlangsungan program yang dilakukan. Pekerja sosial masyarakat melakukan berbagai kegiatan, pertemuan, serta pemantauan atas kegiatan warga. Tahapan kegiatan ini juga memiliki tujuan untuk menjaga agar semangat kerja dan partisipasi warga tetap terjaga, dan misi utama program kegiatan yang dilakukan tetap dapat terjaga dengan baik.

6) Pengembangan sistem informasi (*developing information systems*)

Pengembangan sistem informasi ini dilakukan untuk menyebarluaskan kegiatan pemberdayaan yang sudah dilakukan agar bisa direplikasi oleh pihak lain. Penyebarluasan informasi ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media (*mass media appeal*) misalnya dengan sosial media dll.

4. Evaluasi (*Development*)

Evaluasi didalam proses pemberdayaan dilakukan secara paritisipatif baik untuk evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses diarahkan untuk menilai ketepatan penggunaan metode, strategi atau teknik. Sedangkan evaluasi hasil diarahkan untuk menilai ketepatan pencapaian tujuan.

5. Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Tahap ini terdiri dari proses dan hasil dari terminasi dan rujukan. Terminasi dilaksanakan dua kali yaitu dengan pengurus Puskesmas dan terminasi dengan melaksanakan lokakarya desa.

1) Terminasi

Terminasi merupakan proses pengakhiran praktik pekerjaan sosial makro sebagai tindak lanjut intervensi yang dilakukan secara sistematis.

2) Rujukan

Rujukan dilakukan dengan menyalurkan pada Lembaga Kesejahteraan Sosial atau sistem sumber lain yang dapat melanjutkan proses intervensi.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*

Menurut Edi Suharto (2009) dalam melakukan pelaksanaan praktik pekerjaan sosial dalam bidang komunitas, seorang pekerja sosial profesional mempunyai peran sebagai berikut:

1. Peranan Fasilitasi

Peran fasilitasi adalah peran yang berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat. Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator. Keahlian yang diperlukan pekerja sosial makro dalam peranan fasilitasi antara lain:

1) Animasi Sosial

Kemampuan untuk menginspirasi, mengantusias, mengaktivasi, menstimulasi, menggerakkan dan memotivasi orang lain untuk melakukan tindakan. Terdapat enam aspek yang perlu dimiliki:

- (1) Antusiasme murni terhadap tugas yang ditangani (tulus)
- (2) Komitmen (konsisten)
- (3) Integritas (dapat dipercaya)
- (4) Komunikasi
- (5) Pemahaman dan analisis (refleksi kritis)
- (6) Kepribadian (terbuka dan ramah)

2) Mediasi dan Negosiasi

Pekerja sosial masyarakat akan sering berhadapan dengan konflik- konflik kepentingan maupun konflik nilai dalam masyarakat. Dalam rangka menghadapi konflik-konflik, pekerja sosial masyarakat seringkali memerankan diri sebagai mediator. Diperlukan kemampuan untuk mendengarkan dan memahami pandangan kedua belah pihak yang bertikai agar bisa membantu mencari suatu upaya konsensus.

3) Dukungan

Memberikan dukungan kepada orang-orang yang terlibat dalam struktur dan aktivitas masyarakat yang ada. Dukungan itu meliputi upaya untuk memperkuat seseorang, mengakui dan menghargai nilai orang, menghargai kontribusi orang lain, menyediakan dukungan bersifat praktis, seperti menyajikan kopi/teh sesudah pertemuan. Dukungan dapat juga bersifat formal dan terstruktur seperti memberikan penghargaan dalam suatu forum pertemuan masyarakat.

4) Membangun Konsensus

Membangun kesepakatan merupakan perluasan dari mediasi. Konsensus meliputi upaya-upaya yang bertujuan untuk menitik beratkan pada tujuan bersama, pengidentifikasian kepentingan bersama, serta upaya-upaya pemberian bantuan bagi pencapaian konsensus yang dapat diterima oleh semua masyarakat. Konsensus menunjukkan suatu kegiatan yang telah disetujui dan masing-masing pihak menyepakati serta memberikan penghargaan pada perbedaan pandangan yang ada.

5) Memfasilitasi Kelompok

Seorang pekerja sosial masyarakat akan memainkan peranan fasilitasi dengan suatu kelompok, apakah secara formal sebagai seorang pemimpin, atau secara informal sebagai anggota kelompok yang mampu membantu kelompok untuk mencapai tujuannya dengan cara efektif.

6) Pemanfaatan Keterampilan dan Sumber-Sumber

Peran penting dari pekerja sosial masyarakat adalah untuk mengidentifikasi dan menempatkan sumber-sumber, serta membantu masyarakat untuk melihat bagaimana sumber-sumber itu dapat digunakan.

7) Pengorganisasian

Pengorganisasi digambarkan sebagai seseorang yang “membuat sesuatu dan terjadi”. Peranan ini memerlukan peranan berfikir apa yang perlu dilakukan, dan meyakinkan bahwa hal itu terjadi.

2. Peranan Edukasi

Kategori kedua dari peranan pekerja sosial masyarakat adalah peranan edukasi. Jika pada peranan fasilitasi, pekerja terlibat dalam menstimulasi dan mendukung proses-proses masyarakat, maka peranan edukasi menuntut pekerja lebih aktif dalam setting agenda. Keahlian yang diperlukan pekerja sosial makro dalam peranan edukasi antara lain:

- 1) Menumbuhkan kesadaran. Menumbuhkan kesadaran dimulai dengan menghubungkan pribadi dengan politik, atau individu dengan struktural.
- 2) Pemberian informasi. Pekerja sosial secara sederhana memberikan informasi yang relevan kepada orang/masyarakat dapat menjadi peranan yang sangat bermanfaat bagi seorang pekerja sosial masyarakat.

- 3) Pelatihan. Pelatihan merupakan peranan edukatif yang sangat khusus, peranan ini secara sederhana menyangkut mengajar orang-orang atau masyarakat bagaimana melakukan sesuatu.

3. Peranan Representasi

Peranan ini digunakan untuk menunjukkan peranan pekerja sosial masyarakat dalam berinteraksi dengan badan-badan eksternal/luar, demi kepentingan atau keuntungan masyarakat. Keahlian yang diperlukan pekerja sosial makro dalam peranan representasi antara lain:

1) Memperoleh Sistem Sumber

Disatu sisi, prinsip kepercayaan diri berusaha memanfaatkan sumber-sumber yang mungkin diperoleh dari dalam masyarakat, namun ada waktunya bila seorang pekerja sosial masyarakat perlu mencari sumber-sumber dari sumber eksternal.

2) Advokasi

Peranan advokasi merupakan peranan yang sangat berkuasa, sehingga dengan peranan ini pekerja sosial masyarakat mudah berada/masuk dalam posisi yang berwenang.

3) Media Massa

Pekerja sosial masyarakat dalam beberapa hal perlu menggunakan media secara efektif. Peranan ini menyangkut kemampuan pekerja sosial masyarakat dalam penerbitan, melakukan interview di radio, televisi atau media cetak atau partisipasi dalam suatu debat atau forum.

4) Hubungan Masyarakat

Pekerja sosial masyarakat perlu menyadari tentang image yang perlu diproyeksikan oleh proyek masyarakat, serta untuk mempromosikan image/gagasan yang tepat dalam konteks yang lebih luas.

5) Jaringan Kerja

Hal ini berarti membangun hubungan dengan banyak orang, dan mampu memanfaatkan mereka untuk mempengaruhi perubahan.

6) Berbagi Pengetahuan dan Pengalaman

Pekerja sosial perlu saling membagi pengalaman dengan orang lain, baik dengan sesama pekerja sosial masyarakat maupun dengan anggota masyarakat.

4. Peranan Teknis

Keahlian yang diperlukan pekerja sosial makro dalam peranan teknik antara lain:

1) Penelitian

Peranan ini berkaitan dengan peranan pekerja sosial masyarakat dalam penelitian sosial. Menggunakan berbagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial untuk mengumpulkan data yang relevan dan untuk menganalisa dan menyajikannya.

2) Penggunaan Komputer

Sangatlah penting bagi pekerja sosial masyarakat untuk mampu menggunakan komputer, selain itu penggunaan komputer dapat menjadi bagian dari strategi pengembangan masyarakat untuk membantu anggota masyarakat lainnya dalam memperoleh keterampilan komputer.

3) Persentasi Lisan dan Tulisan

Pekerja sosial masyarakat pasti membuat tulisan-tulisan, tulisan-tulisan ini mencakup laporan tertulis, pengeluaran dana, laporan-laporan pertemuan, kertas diskusi dan surat-surat.

4) Manajemen

Peranan manajemen menjadi penting pada saat pertanggung jawaban pengelolaan proyek. Pada level masyarakat, konsep-konsep seperti manajemen menengah tidak diterapkan secara normal.

5) Kontrol Finansial

Peranan teknis yang terakhir adalah manajemen keuangan. Dalam bidang ini, biasanya pekerja sosial masyarakat memiliki latar belakang atau pengalaman sedikit dalam hal ini, dan mungkin akan lebih baik bila ia mencari asisten yaitu orang yang memiliki keahlian akunting.

2.4 Tinjauan Konseptual

2.4.1 Tinjauan Tentang Pemberdayaan

2.4.1.1 Pengertian Pemberdayaan

Menurut Jim Ife dalam Anggraeni (2021) pemberdayaan dilakukan dengan cara memanfaatkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan serta keterampilan dari masyarakat atau diri individu untuk dapat meningkatkan kemampuan serta taraf hidup suatu kelompok masyarakat atau individu. Selain itu, pemberdayaan membuat seseorang dapat berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya. Swift dan Levin dalam Mardikanto dan Soebianto (2019)

menjelaskan bahwa pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah untuk:

1. Memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
2. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.

2.4.1.2 Prinsip Pemberdayaan

Edi Suharto (2017; hlm 68-69) terdapat beberapa prinsip pemberdayaan yaitu:

1. Pemberdayaan adalah proses kolaboratif. Selanjutnya, pekerja sosial dan masyarakat harus bekerja sama sebagai mitra. Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai performer atau sebagai subyek yang mampu dan siap dalam menjangkau sumber daya dan peluang.
2. Masyarakat perlu menganggap diri mereka sebagai spesialis signifikan yang dapat mempengaruhi perubahan.
3. Keterampilan diperoleh atau diasah melalui suka duka kehidupan, terutama pengetahuan yang memberikan perasaan berkecukupan pada masyarakat.
4. Tatanan yang berasal dari suatu keadaan tertentu, mesti berbeda dan memperhatikan keragaman yang berasal dari unsur-unsur yang ada dalam keadaan yang dipermasalahkan.
5. Jaringan-jaringan sosial informal adalah sumber bantuan yang signifikan untuk mengurangi tekanan dan memperluas keterampilan dan keahlian membimbing warga.
6. Masyarakat perlu memperhatikan dalam pemberdayaan mereka sendiri: tujuan, sarana dan hasil harus dirinci tanpa bantuan orang lain.
7. Tingkat perhatian adalah kunci dalam pemberdayaan, karena informasi dapat mengumpulkan aktivitas untuk perubahan.
8. Pemberdayaan termasuk penerimaan aset dan kapasitas untuk memanfaatkan aset tersebut secara sukses.
9. Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, terus berkembang, evolutif, permasalahan secara konsisten memiliki pengaturan yang berbeda.

10. Pemberdayaan dicapai melalui struktur-struktur personal dan pergantian ekonomi secara setara.

2.4.1.3 Tahap Pemberdayaan

Menurut Sumodiningrat (1999) pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jauh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri. Meskipun demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus-menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi (Ambar, 2017). Adapun tahap-tahap pemberdayaan yang harus dilalui adalah meliputi:

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan sampai keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan sampai keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

2.4.2 Tinjauan tentang Penyuluhan Sosial

2.4.2.1 Pengertian Penyuluhan Sosial

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014, Penyuluhan Sosial adalah suatu proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebaran informasi, komunikasi, motivasi, dan edukasi oleh penyuluh sosial baik secara lisan, tulisan maupun peragaan kepada kelompok sasaran, sehingga muncul pemahaman yang sama, pengetahuan dan kemauan guna berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan kesejahteraan sosial.

1. Penyuluhan sosial sebagai proses penerangan.
2. Penyuluhan sosial sebagai proses perubahan perilaku.
3. Penyuluhan sosial sebagai proses pendidikan.
4. Penyuluhan sosial sebagai proses rekayasa sosial/transformasiosial.
5. Penyuluhan sosial sebagai proses penyadaran.

2.4.2.2 Tujuan Penyuluhan Sosial

Penyuluhan Sosial bertujuan untuk:

1. Terwujudnya peningkatan pengetahuan dan pemahaman yang sama dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.
2. Meningkatkan kualitas dan komitmen penyelenggaraan pelayanan sosial yang dilakukan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.
3. Menynergikan sumber daya manusia penyuluh sosial dalam penyelenggaraan kegiatan kesejahteraan sosial.

2.4.2.3 Teknik Penyuluhan Sosial

Teknik penyuluhan sosial adalah sebagai berikut:

1. Berbicara/berkomunikasi, yaitu kemampuan seorang penyuluh berbicara dengan baik di depan umum dan mampu mengkomunikasikan materi yang disampaikan kepada kelompok sasaran sesuai dengan makna yang sesungguhnya.
2. Memotivasi, yaitu kemampuan memberikan dorongan dan mempengaruhi semangat dan kemaunan kelompok sasaran sehingga mau melaksanakan apa yang disampaikan.
3. Penyajian materi, yaitu kemampuan untuk menyampaikan dan mengemas materi secara sistematis sehingga menjadi jelas dan menarik bagi kelompok sasaran.
4. Pemilihan dan Penggunaan Alat Bantu, yaitu kemampuan untuk dapat menentukan dan memanfaatkan atau menggunakan alat bantu penyuluhan yang sehingga dapat mendukung penyampaian materi yang disajikan, seperti OHP, Infocus, alat peraga, gambar dan lain-lain.
5. *Timing*, yaitu kemampuan untuk mengatur atau menyusun jadwal serta mengatur waktu pelaksanaan penyuluhan.
6. *Focus* yaitu kemampuan untuk memusatkan materi penyuluhan sehingga terkait dengan permasalahan yang sesungguhnya.
7. Diferensia/ Diagnosis, yaitu kemampuan untuk menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda sehingga seorang penyuluh memiliki pemahaman yang luas dan objektif terhadap masalah tersebut, bukan pemahaman yang sempit dalam melihat masalah tersebut.
8. Partia, yaitu kemampuan untuk memilih-milah masalah sehingga mudah dipahami menjelaskan dan mudah memahami.

9. Evaluasi, yaitu kemampuan untuk menilai sejauh mana keberhasilan penyuluhan yang sudah dilakukan.
10. Negosiasi, yaitu kemampuan untuk melakukan loby atau transaksi dengan berbagai pihak terkait.
11. Orator, yaitu kemampuan untuk berbicara di depan umum. Berbicara di depan umum bukanlah suatu hal yg mudah bagi seorang yang belum berpengalaman.
12. *Need Assessment*, yaitu kemampuan untuk memahami dan menganalisis kebutuhan kelompok sasaran untuk dijadikan sebagai bahan materi dalam proses penyuluhan.

2.4.3 Tinjauan tentang Disabilitas

2.4.3.1 Pengertian Disabilitas

Istilah disabilitas berasal dari bahasa Inggris dengan asal kata *different ability*, yang bermakna manusia yang memiliki kemampuan yang berbeda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan disabilitas yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 menjelaskan bahwa penyandang disabilitas merupakan setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari, penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, penyandang cacat fisik dan mental (Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997)

Termuat dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas disebutkan bahwa Penyandang disabilitas merupakan setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, penyandang cacat/disabilitas digolongkan sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki kriteria masalah sosial. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan fungsi organ tubuh maupun kognisi yang berdampak pada terhambatnya kegiatan sehari-hari.

2.4.3.2 Klasifikasi Disabilitas

Reefani (2013) memaparkan penyandang disabilitas dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Disabilitas Mental

Disabilitas mental atau kelainan mental terdiri dari:

- 1) Mental Tinggi. Biasanya dikenal dengan orang berbakat intelektual, di mana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan tanggungjawab terhadap tugas.
- 2) Mental Rendah. Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu anak lamban belajar (*slow learners*) yaitu anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.
- 3) Berkesulitan Belajar Spesifik. Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (*achievement*) yang diperoleh.

2. Disabilitas Fisik

Disabilitas Fisik atau kelainan fisik terdiri dari:

- 1) Kelainan Tubuh (Tuna Daksa). Tuna daksa merupakan individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh.
- 2) Kelainan Indera Penglihatan (Tuna Netra). Tunanetra merupakan individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu: buta total (*totally blind*) dan *low vision*.
- 3) Kelainan Pendengaran (Tunarungu). Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik secara permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu biasanya juga memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.
- 4) Kelainan Bicara (Tunawicara). Tunawicara adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat

bersifat fungsional di mana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.

3. Tunaganda (disabilitas ganda)

Tunaganda atau penderita cacat lebih dari satu kecacatan (cacat fisik dan mental) merupakan mereka yang menyandang lebih dari satu jenis kedisabilitas, misalnya penyandang tuna netra dengan tuna grahita sekaligus, penyandang tuna daksa disertai dengan tuna rungu sekaligus.

2.5 Regulasi tentang Disabilitas

Regulasi atau kebijakan dipergunakan untuk menunjukkan perilaku seseorang aktor misalnya seorang pejabat, suatu kelompok, maupun lembaga tertentu untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Menurut Wehrich dan Koontz dikutip dari Amin priatna bahwa kebijakan adalah alat membersihkan hati atau harapan yang mendorong, inisiatif tetap dalam keterbatasan. Kebebasan tergantung pada kebijakan dan sebaliknya akan mereflesikan posisi dan kekuasaan dalam organisasi. Kebijakan juga adalah rencana, kebijakan itu sebagai pernyataan atau pemahaman atau pengertian yang mengarahkan pikiran dalam membuat keputusan. Berikut merupakan kebijakan yang berkaitan dengan penyandang disabilitas.

1. Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
 - 1) Pasal 1 ayat 1 “Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.”
 - 2) Pasal 3 “Pelaksanaan dan Pemenuhan hak Penyandang Disabilitas bertujuan:
 - a. mewujudkan Penghormatan, pemajuan, Pelindungan, dan Pemenuhan hak asasi manusia serta kebebasan dasar Penyandang Disabilitas secara penuh dan setara”
 - 3) Pasal 4 ayat 1 “Ragam Penyandang Disabilitas meliputi: a. Penyandang Disabilitas fisik; b. Penyandang Disabilitas intelektual; c. Penyandang Disabilitas mental; dan/atau d. Penyandang Disabilitas sensorik.”

4) Pasal 6 “Hak hidup untuk Penyandang Disabilitas meliputi hak: a. atas Penghormatan integritas; b. tidak dirampas nyawanya; c. mendapatkan perawatan dan pengasuhan yang menjamin kelangsungan hidupnya; d. bebas dari penelantaran, pemasungan, pengurungan, dan pengucilan; e. bebas dari ancaman dan berbagai bentuk eksploitasi; dan f. bebas dari penyiksaan, perlakuan dan penghukuman lain yang kejam, tidak manusiawi, dan merendahkan martabat manusia.”

2. Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia

Peraturan dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang berkaitan dengan Penyandang Disabilitas yaitu sebagai berikut:

- 1) Pasal 2 ayat (1), (2), dan (3) tentang hak untuk bebas, pengakuan, jaminan, dan perlindungan.
- 2) Pasal 9 ayat (1), (2), dan (3) tentang hak untuk hidup. 3. Pasal 11 tentang hak pemenuhan kebutuhan dasar.
- 3) Pasal 17 tentang hak untuk memperoleh keadilan dan bebas dari diskriminasi. Pasal 20 ayat (1) dan (2) tentang hak atas kebebasan pribadi. 6. Pasal 22 ayat (1) dan (2) tentang hak kebebasan memeluk agama.
- 4) Pasal 25 tentang hak untuk menyampaikan pendapat di muka umum.
- 5) Pasal 29 ayat (1) dan (2) tentang hak atas perlindungan. 9. Pasal 30 tentang hak atas rasa aman dan tentram.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikan

Kelurahan Cipari adalah salah satu wilayah administratif di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Berada pada ketinggian 661 meter di atas permukaan laut, kelurahan ini menawarkan suasana pegunungan yang sejuk dengan kontur perbukitan pendek. Wilayah ini memiliki luas 251,467 hektar, yang terdiri dari 240,567 hektar tanah darat dan 10,9 hektar sawah. Lokasinya yang strategis, hanya berjarak ± 1 km dari ibu kota Kecamatan Cigugur dan ± 3 km dari ibu kota Kabupaten Kuningan, menjadikan Cipari mudah diakses untuk kegiatan pemerintahan maupun perekonomian.

Kelurahan Cipari berbatasan dengan, Desa Gunungkeling (Utara), Kelurahan Cigugur (Selatan), Desa Cisantana (Barat), dan Kelurahan Winduherang (Timur). Wilayah administrasi Cipari terbagi dalam 7 lingkungan dengan 20 Rukun Tetangga (RT) dan 7 Rukun Warga (RW). Lingkungan-lingkungan ini meliputi Sukasari, Kondang, Sukamanah, Sukarame, dan Perumahan Pesona Alam.

Hingga akhir tahun 2022, jumlah penduduk Kelurahan Cipari mencapai 4.665 jiwa, terdiri dari 2.409 laki-laki dan 2.256 perempuan. Angka ini mencerminkan pertumbuhan penduduk yang stabil, dengan sebagian besar penduduk terlibat dalam sektor peternakan, perdagangan, dan kerajinan. Komposisi sosialnya menunjukkan keberagaman dan solidaritas tinggi, dengan budaya gotong royong yang masih kuat. Hal ini didukung oleh tradisi lokal seperti Ngagobyag, sebuah kegiatan yang mempromosikan kerja sama komunitas untuk menjaga keberlanjutan sumber daya lokal.

Kelurahan Cipari dikenal sebagai sentra peternakan sapi di wilayah Cigugur. Terdapat 465 peternak yang tergabung dalam koperasi, dengan populasi sapi mencapai 2.471 ekor pada tahun 2022. Empat koperasi utama mendukung kegiatan peternakan ini, diantaranya KSU Karya Nugraha 2.178 ekor sapi, Kelompok Muda Berkarya 93 ekor sapi, Koperasi Saluyu 78 ekor sapi, dan Koperasi Lembah Kemuning dengan jumlah 122 ekor sapi. Selain itu, sektor pertanian juga memainkan peran penting, dengan hasil panen utama berupa Padi

35 ton/tahun, Ayam potong 12.000 ekor/tahun dan Hasil perkebunan Kelapa (100 buah), cengkeh (1.500 kg). Sarana ekonomi pendukung meliputi 56 warung kecil, 21 kios, 5 kios bahan bakar, dan 2 swalayan, yang berperan dalam memenuhi kebutuhan harian masyarakat.

Cipari memiliki tradisi lokal yang unik seperti Ngagobyag, yang melibatkan masyarakat dalam aktivitas bersama untuk menjaga lingkungan dan mempererat persaudaraan. Dalam perayaan hari jadi ke-20 pada 2022, tema “Ngabakti ka Lemah Cai” (Mengabdikan pada Tanah Air) dipilih untuk menekankan pentingnya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Pemerintah Kelurahan Cipari dikelola oleh 12 pegawai, terdiri dari 8 PNS dan 4 non-PNS. Pelayanan publik mencakup administrasi kependudukan, seperti penerbitan KTP, KK, dan akta kelahiran. Pada tahun 2022, tercatat 284 dokumen diterbitkan melalui pelayanan ini.

Kelurahan Cipari juga mendukung pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan ekonomi kreatif, pengembangan koperasi, dan pelestarian budaya. Hal ini sejalan dengan visi Kabupaten Kuningan, yaitu menjadi wilayah yang Makmur, Agamis, dan Unggul (MAJU). Infrastruktur Cipari didukung oleh fasilitas umum seperti jalan yang menghubungkan ke pusat kecamatan dan kabupaten, penerangan umum, serta sarana ekonomi lokal. Untuk keamanan, Kelurahan Cipari bekerja sama dengan Babinsa, Babinkamtibmas, dan Satlinmas untuk menjaga ketertiban masyarakat. Sebagai bagian dari Kabupaten Kuningan, Kelurahan Cipari mendukung visi Kuningan MAJU dengan fokus pada, Penguatan ekonomi berbasis sumber daya lokal, Peningkatan kualitas pelayanan publik, Pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat, dan Pengembangan potensi wisata lokal, khususnya berbasis agro dan budaya.

3.2 Program/layanan yang Diberikan Komunitas

Penyelenggaraan program kerja di Kelurahan Cipari berlandaskan Peraturan Bupati Kuningan Nomor 66 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Pokok, Fungsi dan Uraian tugas serta Tata Kerja Kecamatan Kabupaten Kuningan. Hal tersebut tertuang dan terinci dalam Rencana Kerja Tahunan (RTK) Kelurahan Cipari Kecamatan Cigugur baik dalam bentuk Rencana Kerja Anggaran (RKA) maupun dalam bentuk lainnya seperti capaian, target, arah dan kebijakan yang telah disesuaikan dengan program/kegiatan berdasarkan Visi

Misi Kabupaten Kuningan tentunya berdasarkan kondisi wilayah, demografi dan faktor lainnya pada Kelurahan Cipari Kecamatan Cigugur.



Foto 3.1 Struktur Organisasi Kelurahan Cipari

Penyelenggaraan program kerja disesuaikan dengan tugas dan fungsi dari setiap seksi yang berada di perangkat kelurahan yaitu :

1. Seksi Pemerintahan, Ketentraman dan Ketertiban Umum

Mempunyai tugas pokok membantu Lurah dalam menyelenggarakan kegiatan pemerintahan serta memelihara ketentraman dan ketertiban umum di wilayah kerja Kelurahan. Adapun fungsi dari seksi ini yaitu :

- 1) Pelaksanaan penyelenggaraan urusan pemerintahan Kelurahan;
 - 2) Pemeliharaan ketentraman dan ketertiban umum di wilayah kerja Kelurahan.
2. Seksi Perekonomian, Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat

Mempunyai tugas pokok membantu Lurah dalam menyelenggarakan pembinaan dan fasilitasi usaha mikro dan kecil, kegiatan pembangunan, dan lembaga kemasyarakatan di wilayah kerja Kelurahan. Adapun fungsi dari seksi ini yaitu :

- 1) Pembinaan dan fasilitasi usaha mikro dan kecil di wilayah Kelurahan;
 - 2) Pembinaan dan fasilitasi kegiatan pembangunan di wilayah Kelurahan;
 - 3) Pembinaan dan fasilitasi lembagakemasyarakatan di wilayah Kelurahan.
3. Seksi Kesejahteraan Rakyat

Mempunyai tugas pokok membantu Lurah dalam menyelenggarakan pembinaan dan fasilitasi di bidang keagamaan, sosial dan budaya di wilayah kerja Kelurahan. Adapun fungsi dari seksi ini yaitu :

- 1) Pembinaan dan fasilitasi kerukunan dan kehidupan beragama masyarakat Kelurahan;
- 2) Pembinaan dan fasilitasi peningkatan derajat kesehatan dan pendidikan masyarakat Kelurahan;

Pembinaan dan fasilitasi pengembangan potensi keolahragaan, pemuda, kesenian dan budaya lokal Kelurahan.

3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas

No	Nama Anak	Nama Orang Tua	Jenis Disabilitas	Alamat
1.	Alya (2 tahun lebih 3 bulan)	Ibu Uum/ Bapak Iwan	<i>Down Syndrom</i>	RT 13/RW 4
2.	Sandi (5 tahun)	Ibu Oom/Bapak Ili	<i>Down Syndrom</i>	RT 11/RW4
3.	Altaf (5 tahun)	Ibu Mamas/Ajid	<i>Cerebral Palsy</i>	RT 12/RW 4
4.	Hafiz (10 tahun)	Ibu Yati/Bapak Yayasan	<i>Cerebral Palsy</i>	RT 11/ RW4
5.	Akbar	Ibu Juju/Bapak Kusno	<i>Cerebral Palsy</i>	RT 9/ RW 4
6.	Zaskia (16 tahun)	Ibu Susi/Bapak Iwan	Grahita	
7.	Ezar (15 tahun)	Ibu Rus/ Bapak Enco	Grahita	RT 2/ RW 1
8.	Hafiz (10 tahun)	Ibu Dewi/	Grahita	RT 15/ RW 5
9.	Rofi (15 tahun)	Ibu Cicih/	Autis	RT 8/RW 3
10.	Altaf (5 tahun)	Mak Omah/	Tuna Netra	RT 12/RW 4

Tabel 3.1 Data Anak dengan Disabilitas di Kelurahan Cipari

Permasalahan Anak Disabilitas di Kelurahan Cipari:

1. Tidak tersedianya data anak disabilitas di Kelurahan Ciapri

Tidak adanya data anak disabilitas menyebabkan kesulitan dalam merencanakan dan memberikan intervensi yang tepat. Tanpa data yang akurat, sulit untuk mengidentifikasi jumlah anak dengan disabilitas, jenis disabilitas yang mereka miliki, dan kebutuhan khusus yang harus dipenuhi. Hal ini menghambat upaya untuk memberikan dukungan yang sesuai dan menciptakan program yang efektif.

2. Belum adanya program yang menangani permasalahan anak disabilitas

Kurangnya program khusus yang fokus pada permasalahan anak disabilitas berarti bahwa kebutuhan mereka sering tidak terpenuhi. Tanpa adanya program ini, anak-anak dengan disabilitas mungkin tidak mendapatkan akses ke pendidikan, perawatan kesehatan, dan layanan lain yang mereka butuhkan. Program khusus diperlukan untuk mengatasi tantangan unik yang dihadapi oleh anak-anak ini dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka.

3. Kurangnya pemahaman dari masyarakat tentang disabilitas.

Rendahnya tingkat pemahaman masyarakat tentang disabilitas dapat menyebabkan stigma dan diskriminasi terhadap anak-anak dengan disabilitas dan keluarga mereka. Pemahaman yang terbatas ini juga dapat menghambat upaya inklusi dan pemberian dukungan yang memadai. Edukasi dan penyuluhan yang berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang disabilitas.

4. Rasa Penerimaan keluarga/orang tua yang masih rendah

Rendahnya rasa penerimaan dari keluarga atau orang tua terhadap anak dengan disabilitas dapat berdampak negatif pada perkembangan anak tersebut. Kurangnya penerimaan ini bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, stigma, atau beban emosional dan sosial yang dirasakan keluarga. Peningkatan penerimaan keluarga dapat dicapai melalui dukungan emosional, pendidikan, dan program yang memberikan informasi tentang cara terbaik mendukung anak dengan disabilitas.

BAB IV

PENANGANAN KASUS

4.1 Tahap Membangun Relasi (*Dialog*)

Dialog merupakan proses yang berisi rangkaian kegiatan dalam membangun relasi dengan masyarakat dan *stakeholder/shareholder* untuk persiapan kerjasama, mengembangkan kepercayaan masyarakat, memaknai tantangan, serta menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan praktikan pada praktik komunitas. Dialog dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif, mencakup berbagai strategi untuk memastikan keterlibatan yang maksimal dari semua pihak yang berkepentingan.

Seluruh kegiatan dialog ini dirancang untuk menciptakan suasana yang inklusif dan partisipatif, di mana setiap suara didengar dan dihargai. Dengan melibatkan beragam elemen masyarakat dan para pemangku kepentingan, praktikum komunitas ini diharapkan dapat menghasilkan program yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat Kelurahan Cipari.

4.1.1 Proses Praktik

Dialog langsung dengan berbagai kelompok masyarakat menjadi inti dari tahap ini. Kegiatan diadakan secara intensif selama periode delapan hari, mulai dari tanggal 29 Oktober 2024 hingga 6 November 2024. Selama dialog, berbagai elemen masyarakat, termasuk remaja, orang tua, dan kelompok rentan, diajak berdiskusi untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi dan mencari solusi bersama.

Berikut adalah penjelasan dari rincian pelaksanaan tahap dialog yang telah dilakukan:

1. Silaturahmi dengan Pemerintah dan Tokoh:

Langkah ini bertujuan untuk membangun hubungan baik dan mendapatkan dukungan dari pemerintah lokal serta tokoh masyarakat. Kegiatan silaturahmi melibatkan pertemuan dengan pejabat pemerintah seperti lurah atau kepala desa, serta tokoh masyarakat yang berpengaruh. Melalui silaturahmi ini, tim praktikum dapat memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan dan rencana kegiatan, serta memperoleh wawasan dan masukan dari pihak-pihak yang mengenal baik komunitas. Beberapa kegiatan yg dilakukan oleh kelompok praktikan pada hal ini yaitu:

- 1) Penerimaan mahasiswa praktikum di Pendopo Kabupaten Kuningan
 - 2) Pertemuan dengan Lurah dan perangkat Kelurahan Cipari
 - 3) Kunjungan ke rumah ketua RT/RW
2. Dialog dengan Lembaga dan Organisasi:



Foto 4.1 Home Visit kepada ketua RT 16

Pada tahap ini, tim praktikum mengadakan dialog dan kerjasama dengan berbagai lembaga dan organisasi yang beroperasi di komunitas, seperti LSM, kelompok keagamaan, dan organisasi pemuda. Dialog ini penting untuk memahami peran dan kontribusi masing-masing lembaga dalam komunitas, serta mengeksplorasi peluang kolaborasi untuk mendukung kegiatan praktikum. Melalui dialog ini, tim praktikum dapat mengidentifikasi sumber daya dan dukungan yang tersedia dari berbagai lembaga. Beberapa kegiatan yg dilakukan oleh kelompok praktikan pada hal ini yaitu:

- 1) Pertemuan dengan penyuluh BKKBN
- 2) Dialog dengan ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)
- 3) Pertemuan dengan ssekretaris Karang Taruna
- 4) Kunjungan ke pondok pesantren Binaul ummah
- 5) Dialog dengan pendamping PKH
- 6) Pertemuan dengan Bidan Desa



Foto 4.2 Pertemuan bersama ketua LPM

3. *Community Involvement*:

Keterlibatan komunitas adalah kunci keberhasilan praktikum. Tahap ini melibatkan anggota komunitas secara aktif dalam setiap langkah kegiatan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi. *Community involvement* bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat, serta mendorong rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama. Teknik yang digunakan dapat berupa *focus group discussion*, survei, atau pertemuan terbuka. Beberapa kegiatan yg dilakukan oleh kelompok praktikan pada hal ini yaitu:

- 1) Mengikuti kegiatan posyandu di berbagai blok Kelurahan Cipari
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan majlis ta'lim
- 3) Terlibat dalam kegiatan olahraga voli
- 4) Menghadiri forum diskusi pembangunan menara masjid
- 5) Mengikuti kegiatan Pertemuan peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2)

4. Kegiatan Observasi dan Pemetaan:



Foto 4.3 Terlibat dalam kegiatan olahraga voli

Observasi dan pemetaan adalah langkah penting untuk memahami kondisi nyata di lapangan. Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat, sementara pemetaan dapat mencakup identifikasi lokasi-lokasi penting, masalah sosial, serta sumber daya yang ada di komunitas. Kegiatan ini membantu tim praktikum untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang situasi di lapangan dan mengidentifikasi area yang membutuhkan intervensi. Beberapa kegiatan yg dilakukan oleh kelompok praktikan pada hal ini yaitu:

- 1) *Transect walk* untuk mengenal wilayah Kelurahan Cipari

2) Mengunjungi UMKM (produsen gemblong kancing, bawang goreng, dan olahan susu

3) Melakukan *Social Mapping*

5. Sosialisasi Praktikum:

Sosialisasi bertujuan untuk memperkenalkan kegiatan praktikum kepada seluruh komunitas. Ini bisa dilakukan melalui pertemuan umum, penyebaran brosur, pengumuman di media lokal, atau metode lainnya yang sesuai. Sosialisasi penting untuk memastikan bahwa semua anggota komunitas mengetahui dan memahami tujuan, manfaat, serta cara berpartisipasi dalam kegiatan praktikum. Dengan sosialisasi yang baik, diharapkan komunitas dapat memberikan dukungan penuh dan terlibat aktif dalam kegiatan yang direncanakan. Beberapa kegiatan yg dilakukan oleh kelompok praktikan pada hal ini yaitu:

- 1) Menjelaskan maksud dan tujuan praktikum kepada masyarakat
- 2) Sosialisasi tentang PPKS dan PSKS
- 3) Memperkenalkan rencana kegiatan praktikum
- 4) Mengajak berpartisipasi masyarakat dalam kegiatan yang akan dilaksanakan

4.1.2 Hasil Praktik

1. Terjalin hubungan yang baik antara mahasiswa dengan pemangku kebijakan dan tokoh masyarakat, yang membuka akses lebih mudah ke sumber daya dan informasi lokal.
2. Identifikasi sumber daya yang tersedia di komunitas dan potensi kontribusi dari berbagai lembaga dan organisasi.
3. Kelompok praktikum memperoleh pemahaman menyeluruh tentang kondisi nyata di lapangan, termasuk identifikasi masalah sosial dan sumber daya yang ada di komunitas.
4. Masyarakat Kelurahan Cipari menjadi lebih memahami tujuan, manfaat, dan cara berpartisipasi dalam kegiatan praktikum.
5. Meningkatkan dukungan dan keterlibatan komunitas dalam pelaksanaan program, memastikan bahwa kegiatan berjalan lancar dan diterima dengan baik oleh masyarakat.

4.2 Tahap Asesmen (*Discovery*)

Asesmen adalah proses dalam praktik pekerjaan sosial, yaitu penggalian informasi dan penilaian terhadap potensi/sumber (aset komunitas) melalui kegiatan pengumpulan data, identifikasi, analisis dan penilaian data. Berdasarkan

penilaian data, diperoleh informasi tentang kebutuhan dan perubahan yang diperlukan oleh masyarakat.

4.2.1 Proses Praktik

Setelah tahap dialog sukses membangun hubungan dengan masyarakat, para praktikan melanjutkan ke tahap discovery atau asesmen. Pada tahap ini, mereka melaksanakan Metode Asesmen Partisipasi (MAP), yang dikenal sebagai rembug warga, untuk mengidentifikasi permasalahan di Kelurahan Cipari. Rembug warga diadakan pada hari Sabtu di minggu kedua praktikum, bertempat di masjid dekat Kelurahan Cipari yang dipilih karena mudah diakses oleh warga. Kegiatan ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti Aparat Kelurahan, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Karang Taruna, Kader PKK, Ketua MUI, Keluarga Besar Remaja Masjid Cipari, Ketua RT (1-20), Ketua RW (1-7), serta tokoh agama dan masyarakat setempat.

Selama pelaksanaannya, tim praktikan membagi peran dengan efektif: satu orang bertindak sebagai fasilitator utama, dan dua orang sebagai co-fasilitator. Praktikan lainnya bertugas mendampingi warga dengan menjelaskan ulang materi dan memastikan pemahaman yang seragam di antara peserta. Para praktikan juga memberikan edukasi tentang Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) untuk membantu warga mengidentifikasi permasalahan sosial di lingkungan mereka.

4.2.2 Hasil Praktik

Hasil dari rembug warga ini mengidentifikasi enam permasalahan utama di Kelurahan Cipari:

1. Narkoba, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA)
2. Lansia
3. Disabilitas
4. Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)
5. Kemiskinan
6. Permasalahan Anak Stunting

Setelah masalah-masalah ini diidentifikasi, dua orang mahasiswa praktikan bertanggung jawab atas satu permasalahan yang sama. Tahap berikutnya adalah perencanaan intervensi, di mana setiap praktikan akan menggunakan *Technology of Participation* (ToP) untuk merancang solusi yang tepat dan berkelanjutan bagi masing-masing permasalahan yang telah diidentifikasi.

4.3 Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*)

4.3.1 Proses Praktik

Pada tahap rencana intervensi, setiap praktikan telah menentukan fokus masalah masing-masing berdasarkan hasil Metode Asesmen Partisipatif (MAP), dengan total enam fokus utama, yaitu: NAPZA, lansia, disabilitas, Perempuan Rawan Sosial Ekonomi, kemiskinan, dan permasalahan anak stunting. Pemilihan fokus ini didasarkan pada prioritas permasalahan sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat di wilayah intervensi. Sebagai bagian dari implementasi rencana intervensi, seluruh praktikan melaksanakan kegiatan *Technology of Participation* (ToP). Setiap pelaksanaan ToP disesuaikan dengan fokus masalah yang diangkat, sehingga terdapat enam pelaksanaan ToP secara keseluruhan. Setiap sesi dirancang untuk memberikan pendekatan yang spesifik terhadap masalah yang dibahas, dengan tujuan menghasilkan solusi yang tepat sasaran dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil asesmen praktikan mengambil isu masalah terkait anak dengan disabilitas. Praktikan mencoba menggali kebutuhan anak dan orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas yang terdapat di beberapa RW di Kelurahan Cipari yaitu jenis disabilitas serta hambatan yang dialami. Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan teknik *Technology of Participation* (ToP) yang bertujuan untuk merumuskan suatu kegiatan bersama masyarakat secara partisipatif sebagai solusi penyelesaian masalah anak dengan disabilitas yang ada di Kelurahan Cipari.

Sebagai tahap persiapan, praktikan membentuk Tenaga Kerja Masyarakat (TKM) yang terdiri dari relawan masyarakat dan kader posyandu yang memiliki komitmen tinggi untuk memberdayakan komunitas. TKM ini menjadi penggerak utama dalam pelaksanaan kegiatan ToP, sekaligus memastikan bahwa hasil yang diperoleh relevan dan bermanfaat bagi kelompok sasaran. Pelaksanaan kegiatan ini telah dilakukan pada Rabu, 20 November 2024, pukul 10.00 WIB, bertempat di Posyandu Blok Museum, dengan dihadiri oleh para TKM serta orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas.

4.3.2 Hasil Praktik

Hasil dari kegiatan ToP ini berhasil merumuskan sejumlah rencana tindak lanjut yang bertujuan untuk memberdayakan anak-anak dengan disabilitas (ABK) dan mendukung keluarga mereka. Beberapa program yang dirancang meliputi:

1. Fokus Masalah Anak Disabilitas
2. Nama Program: Cipari Inklusif
3. Bentuk Kegiatan:
 - 1) Penyuluhan mengenai kajian disabilitas kepada masyarakat, kader posyandu, serta orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
 - 2) Penyuluhan mengenai strategi pola asuh orang tua yang memiliki anak disabilitas.
 - 3) Pelatihan mengenai pemilihan makanan yang baik untuk anak disabilitas
 - 4) Pelatihan cara baca tulis braille kepada tim kerja masyarakat
 - 5) Pembentukan komunitas orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
4. Tujuan Program

Tujuan program Cipari Inklusif adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan kesadaran masyarakat dan orang tua tentang pemenuhan hak-hak anak disabilitas.
 - 2) Meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pola asuh terhadap anak disabilitas.
 - 3) Meningkatkan motivasi anak-anak disabilitas.
 - 4) Memberikan pemahaman dan meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai terapi untuk anak disabilitas.
 - 5) Meningkatkan kemampuan motorik anak disabilitas melalui terapi.
5. Sasaran

Sasaran dari program ini adalah anak penyandang disabilitas di Kelurahan Cipari.

6. Jadwal Program Kegiatan

NO	Waktu	Kegiatan	Tempat	Penanggung Jawab
1.	26-11-2024	Penyuluhan mengenai kajian disabilitas dan Pola	Rumah Emak Omah	Ibu Dita (Terapis) Rohip Albi (Mahasiswa)
2.	28-11-2024	Pelatihan mengenai pemilihan makanan untuk anak disabilitas	Rumah TKM	Rohip (Mahasiswa)
3.	28-12-2024	Pelatihan cara baca tulis braille kepada TKM	Rumah TKM	Rohip (Mahasiswa)

Tabel 4.1 Jadwal Program Kegiatan

7. Pelaksana Kegiatan

Pelaksana kegiatan yaitu terapis profesional, dan mahasiswa praktikan.

8. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan program disusun untuk dapat melihat atau mengukur keberhasilan suatu program yang telah dilaksanakan. Berikut adalah indikator keberhasilan “Cipari Inklusif”, yaitu:

- 1) Meningkatnya pengetahuan masyarakat, kader posyandu, dan orang tua mengenai kajian disabilitas.
- 2) Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus.
- 3) Meningkatnya kesadaran masyarakat, kader posyandu, dan orang tua mengenai pemenuhan hak-hak anak disabilitas

Dengan hasil-hasil ini, diharapkan kegiatan ToP dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi anak-anak dengan disabilitas, keluarga mereka, dan masyarakat secara umum. Dukungan dari semua pihak menjadi kunci keberhasilan implementasi program-program ini di masa mendatang.

4.4 Pelaksanaan Intervensi (*Development*)

Hal yang dilakukan setelah melaksanakan perencanaan maka praktikan melakukan intervensi yang dilaksanakan berdasarkan assesmen yang telah dilakukan sebelumnya, praktikan bersama dengan target sasaran melaksanakan kegiatan yang telah disusun bersama-sama.

4.4.1 Proses Praktik

1. Penyuluhan mengenai disabilitas dan pola asuh anak

Penyuluhan mengenai disabilitas dan pola asuh anak dilaksanakan pada hari Selasa, 26 November 2024 di Rumah Emak Omah. Kegiatan ini ditujukan kepada masyarakat, kader posyandu, serta orang tua anak disabilitas. Pada kesempatan ini terdapat dua narasumber yaitu Ibu Dita, seorang terapis, dan Rohip albi sebagai mahasiswa praktikan. Untuk menunjang kegiatan penyuluhan ini, digunakan alat dan bahan seperti proyektor dan layar. Acara ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang disabilitas dan pola asuh yang efektif bagi anak-anak dengan disabilitas, serta memberdayakan orang tua dan kader posyandu dalam mendukung perkembangan anak-anak tersebut.

Kegiatan ini menekankan orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas untuk memegang prinsip pola asuh anak yang baik, seperti:

1. Penerimaan

Orang tua harus menerima kondisi anak tanpa stigma, penyesalan, atau penolakan. Penerimaan ini menjadi dasar untuk membangun rasa percaya diri anak.

2. Kasih Sayang

Orang tua harus menyadari bahwa anak disabilitas membutuhkan dukungan emosional yang konsisten untuk merasa dicintai dan dihargai, seperti halnya anak tanpa disabilitas.

3. Kesetaraan

Orang tua harus memperlakukan anak dengan disabilitas sebagai individu yang memiliki potensi. Berikan kesempatan untuk belajar, bermain, dan bersosialisasi.

4. Kemandirian

Orang tua harus dapat mendorong anak untuk mengembangkan keterampilan sesuai kemampuannya, Ini termasuk memberikan dukungan emosional, menyediakan sumber daya yang diperlukan, serta menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung bagi anak untuk bereksplorasi dan belajar. Dengan cara ini, orang tua dapat membantu anak mencapai potensi penuh mereka dan membangun kepercayaan diri dalam kemampuan mereka sendiri.

5. Komunikasi yang Efektif

Sesuaikan cara berkomunikasi dengan kebutuhan anak, baik melalui bahasa verbal, bahasa isyarat, atau alat bantu komunikasi lainnya. Komunikasi yang efektif adalah kunci untuk membangun hubungan yang kuat dan saling memahami antara orang tua dan anak. Dengan menggunakan metode komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, orang tua dapat membantu anak merasa lebih dimengerti, dihargai, dan didukung, sehingga anak dapat berkembang dengan optimal.



Foto 4.4 Penyuluhan mengenai disabilitas dan pola asuh

2. Pemberdayaan mengenai baca tulis braille dan pemilihan makanan anak disabilitas kepada tim kerja masyarakat

Selama masa praktikum, selain melakukan penyuluhan, praktikan juga melaksanakan berbagai kegiatan pemberdayaan yang ditargetkan kepada Tim Kerja Masyarakat (TKM) yang terdiri dari kader posyandu. Praktikan memberikan pelatihan baca tulis Braille kepada TKM dengan tujuan agar di masa depan, TKM dapat terus mengajarkan keterampilan baca tulis Braille kepada anak-anak disabilitas di Kelurahan Cipari. Pelatihan ini mencakup teknik dasar mengenali dan menulis huruf serta angka Braille, penggunaan alat bantu Braille, serta cara-cara praktis untuk mengajarkan keterampilan ini kepada anak-anak.

Selain itu, praktikan juga mengajarkan kepada TKM mengenai pemilihan makanan yang baik dan tepat untuk anak disabilitas. Pelatihan ini mencakup pengetahuan tentang gizi seimbang, jenis-jenis makanan yang kaya akan nutrisi, serta cara menyusun menu harian yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak-anak disabilitas. Praktikan memberikan contoh-contoh menu yang variatif dan menarik agar anak-anak tertarik untuk makan, serta teknik penyajian yang mudah diakses oleh anak-anak dengan berbagai disabilitas.

Pelaksanaan pemberdayaan ini dilakukan pada tanggal 28 oktober 2024, dengan cara *home visit* ke rumah beberapa TKM yang ada. Dengan dua pendekatan pemberdayaan ini, praktikan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis TKM, tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjadi agen perubahan yang mampu memberikan dukungan berkelanjutan kepada anak-anak disabilitas di Kelurahan Cipari. Diharapkan bahwa melalui upaya ini, TKM dapat terus

mendukung perkembangan anak-anak disabilitas dengan lebih efektif dan inklusif, menciptakan lingkungan yang lebih baik dan ramah bagi mereka.

4.4.2 Hasil Praktik

Berikut adalah hasil dari penyuluhan mengenai kajian disabilitas dan pola asuh yang telah dilaksanakan:

1. Meningkatnya Pengetahuan Masyarakat, Kader Posyandu, dan Orang Tua Mengenai Kajian Disabilitas:

Melalui penyuluhan ini, masyarakat, kader posyandu, dan orang tua mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai aspek disabilitas. Mereka kini lebih mengenal jenis-jenis disabilitas, penyebabnya, serta cara-cara penanganan yang tepat.

2. Meningkatnya Pengetahuan dan Keterampilan Orang Tua dalam Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus:

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memberikan pengasuhan yang lebih efektif. Mereka belajar tentang strategi pengasuhan yang dapat membantu anak-anak mereka berkembang lebih baik, serta cara mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi.

3. Meningkatnya kesadaran orang tua sebagai pendukung utama dalam proses tumbuh kembang anak

Orang tua harus menjadi pendukung utama dalam proses tumbuh kembang anak, sambil melibatkan pihak lain seperti sekolah, tenaga medis, atau komunitas. Keterlibatan berbagai pihak ini penting untuk memastikan anak mendapatkan dukungan yang komprehensif dan menyeluruh. Dengan bekerja sama, orang tua dan para profesional dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak, baik secara fisik, mental, maupun sosial.

4. Meningkatnya Kesadaran Masyarakat, Kader Posyandu, dan Orang Tua Mengenai Pemenuhan Hak-Hak Anak Disabilitas

Kesadaran tentang hak-hak dasar anak disabilitas meningkat di kalangan masyarakat, kader posyandu, dan orang tua. Mereka menjadi lebih peka terhadap pentingnya memastikan bahwa anak-anak dengan disabilitas mendapatkan hak-hak mereka, termasuk pendidikan, kesehatan, dan perlindungan dari diskriminasi.

5. Meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya lingkungan anak

Orangtua lebih memastikan lingkungan keluarga menjadi tempat yang aman, inklusif, dan mendukung potensi anak. Lingkungan yang demikian akan membantu anak merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam segala aspek kehidupan mereka. Dalam lingkungan yang positif ini, anak akan lebih mudah untuk mengembangkan bakat dan keterampilan mereka dengan rasa percaya diri. Dukungan dari keluarga sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik, emosional, maupun sosial.

4.5 Tahap Evaluasi (*Development*)

4.5.1 Evaluasi hasil

Hasil kegiatan program Cipari inklusif sudah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan yaitu pertama memberikan pemahaman mengenai ragam disabilitas dan pemahaman mengenai strategi pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus hasilnya melalui sesi tanya jawab didapatkan pengetahuan masyarakat, kader, dan orang tua yang hadir meningkat dan memahami materi yang disampaikan, kedua, memberikan pelatihan kepada orang tua untuk anak berkebutuhan khusus hasilnya pengetahuan dan keterampilan orang tua yang memiliki ABK meningkat dari praktik yang diberikan dan orang tua mencoba mempraktkannya sendiri di rumah, ketiga, membentuk komunitas orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, praktikan bersama dengan tenaga kerja masyarakat berhasil membentuk dan mengumpulkan orang tua yang memiliki ABK di Kelurahan Cipari, keempat, kegiatan bersama anak-anak berkebutuhan khusus diantaranya anak yang mengalami *down syndrom*, *cerebral palsy*, tuna grahita, tuna netra, hiperaktif, dan autis, hasilnya anak-anak antusias mengikuti kegiatan dan berhasil mengikuti instruksi yang diberikan.

4.5.2 Evaluasi proses

Dalam pelaksanaannya kegiatan Cipari Inklusif ini berjalan dengan baik dan sesuai rencana, namun memang dalam beberapa kesempatan terdapat hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan, seperti konsep acara harus lebih terfokus agar tidak terbagi bagi, serta menyiapkan tempat kegiatan yang lebih luas dan nyaman untuk para anak berkebutuhan khusus.

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Pada akhir pelaksanaan Program Cipari Inklusif, terminasi dilakukan dengan merangkum hasil capaian program sesuai tujuan yang telah ditetapkan, meliputi peningkatan pemahaman masyarakat tentang ragam disabilitas dan strategi pola asuh ABK, peningkatan keterampilan orang tua melalui pelatihan, pembentukan komunitas orang tua ABK, serta pelibatan anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan inklusif yang meningkatkan partisipasi dan keterampilan mereka.

Praktikan memastikan keberlanjutan program (*continuity*) dengan membentuk komunitas orang tua sebagai wadah dukungan dan pertukaran pengalaman, memberikan informasi kontak praktikan atau pihak terkait untuk konsultasi lebih lanjut, serta menyarankan kolaborasi lanjutan dengan pihak pemerintah atau tenaga kerja masyarakat untuk pengembangan fasilitas dan kegiatan. Rekomendasi lain termasuk fokus pada peningkatan kualitas tempat dan pengelolaan acara agar program berikutnya lebih efektif dan inklusif.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas

Keterampilan mezzo, dan makro merupakan konsep yang sangat penting dalam ranah pekerjaan sosial yang menandai tiga tingkatan intervensi yang saling mendukung dan berhubungan. Setiap tingkatan memiliki peran yang unik dalam memberikan bantuan dan mempengaruhi perubahan dalam masyarakat. Secara umum, keterampilan mezzo menyoroti intervensi kelompok atau komunitas, di mana pekerja sosial bekerja dengan grup untuk memperbaiki dinamika sosial dan meningkatkan kesejahteraan secara kolektif. Sementara itu, keterampilan makro memperluas cakupan intervensi ke tingkat kebijakan dan sistemik, di mana pekerja sosial terlibat dalam perencanaan kebijakan publik atau advokasi untuk perubahan sosial yang lebih luas. Meskipun memiliki fokus yang berbeda, ketiga tingkatan tersebut saling melengkapi dalam mencapai tujuan akhir pekerjaan sosial, yaitu meningkatkan kesejahteraan individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Kolaborasi antara ketiga tingkatan keterampilan ini diperlukan untuk mengatasi masalah sosial yang kompleks dan mencapai dampak yang signifikan dalam masyarakat.

Dengan memahami dan mengintegrasikan keterampilan mezzo dan makro, pekerja sosial dapat menyusun strategi yang baik dan efektif untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan dan positif dalam masyarakat. Pemahaman yang mendalam tentang peran masing-masing tingkatan intervensi membantu pekerja sosial menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh kelompok, atau komunitas yang mereka layani. Dengan demikian, keterampilan mezzo, dan makro tidak hanya merupakan bagian yang penting dari pekerjaan sosial, tetapi juga merupakan pondasi untuk menciptakan perubahan yang berarti dan berkelanjutan dalam masyarakat.

Dalam pelaksanaan praktikum komunitas ini, praktikan mengintegrasikan metode *Community Work* dan *Group Work* secara sinergis untuk mencapai tujuan pemberdayaan yang optimal. Metode *Community Work* diterapkan dalam upaya pemberdayaan masyarakat secara makro melalui penyuluhan mengenai pola asuh bagi anak disabilitas yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, khususnya

kelompok posyandu. Sementara itu, metode Group Work digunakan dalam proses pembentukan dan penguatan Tim Kerja Masyarakat (TKM) sebagai motor penggerak pelaksanaan program Cipari Inklusif. Kedua metode ini saling melengkapi dimana *Community Work* berperan dalam membangun sistem dan infrastruktur sosial yang diperlukan, sedangkan *Group Work* berfokus pada penguatan kapasitas kelompok dan membangun hubungan antar anggota TKM.

5.2 Refleksi Praktikan

Selama menjalani praktikum di Kelurahan Cipari, praktikan telah banyak belajar dan mengembangkan diri dalam berbagai aspek. Berikut adalah beberapa refleksi diri yang praktikan peroleh dari pengalaman ini:

1. Praktikan menyadari bahwa keberhasilan program komunitas sangat bergantung pada kolaborasi dan kerjasama yang baik. Melalui praktik ini, saya belajar bekerja sama dalam tim, membagi tugas, dan mengkoordinasikan usaha untuk mencapai tujuan bersama. Pengalaman ini mengajarkan saya pentingnya sinergi dalam mencapai hasil yang optimal.
2. Meningkatnya kemampuan praktikan dalam melakukan penyuluhan sosial dan merancang upaya penanganan masalah. Praktikan kini mampu melaksanakan penyuluhan sosial dengan baik, serta merancang strategi untuk menangani masalah yang ditujukan kepada anak-anak dengan disabilitas melalui program Cipari Inklusif.
3. Praktikum ini memberikan praktikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika sosial dalam sebuah komunitas. praktikan belajar memahami berbagai permasalahan sosial yang dihadapi oleh warga dan bagaimana mereka mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini membantu saya dalam merancang intervensi yang lebih relevan dan efektif.
4. Berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat, terutama dengan kelompok rentan, meningkatkan empati dan kepedulian praktikan. praktikan belajar melihat masalah dari perspektif yang berbeda dan mencari solusi yang efektif dan efisien.

5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Praktikum Komunitas

1. Kegiatan Posyandu Balita

Posyandu balita merupakan salah satu upaya pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang berperan penting dalam memantau dan meningkatkan kesehatan balita. Kegiatan posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) di desa bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan yang terintegrasi, meliputi pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, pemberian imunisasi, penyuluhan gizi, hingga deteksi dini masalah kesehatan.

Posyandu menjadi pusat layanan kesehatan yang mudah diakses oleh masyarakat, khususnya bagi keluarga dengan balita di wilayah pedesaan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan posyandu dilakukan secara berkala, biasanya sebulan sekali, dengan melibatkan tenaga kesehatan, kader posyandu, serta peran aktif masyarakat.

Selain berfungsi sebagai tempat pelayanan kesehatan, posyandu juga menjadi wadah untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pola asuh yang sehat dan gizi seimbang bagi tumbuh kembang anak. Hal ini bertujuan untuk menurunkan angka stunting, gizi buruk, serta meningkatkan kesadaran akan kesehatan anak sejak dini, sehingga dapat menciptakan generasi yang sehat dan produktif.

Kegiatan posyandu balita di desa memiliki tantangan tersendiri, seperti keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas, dan dukungan masyarakat. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan program ini dalam meningkatkan kualitas hidup balita dan keluarga di desa.

2. Kegiatan Posyandu Remaja

Posyandu remaja merupakan inovasi pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang berfokus pada pemantauan dan pembinaan kesehatan remaja di desa. Kegiatan ini dirancang sebagai upaya untuk menjawab kebutuhan kesehatan spesifik remaja, yang sering kali belum terfasilitasi secara optimal dalam program kesehatan lainnya.

Masa remaja adalah periode penting dalam siklus kehidupan, yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Oleh karena itu, remaja membutuhkan perhatian khusus dalam aspek kesehatan, seperti gizi, kesehatan

reproduksi, pencegahan penyakit menular, kesehatan mental, hingga pengendalian perilaku berisiko seperti merokok, konsumsi alkohol, dan penyalahgunaan narkoba.

Kegiatan posyandu remaja di desa biasanya melibatkan tenaga kesehatan, kader posyandu, serta remaja itu sendiri sebagai sasaran sekaligus mitra aktif. Pelaksanaannya meliputi pemeriksaan kesehatan, edukasi tentang kesehatan reproduksi, konseling, kegiatan olahraga, hingga penyuluhan terkait gizi seimbang dan pola hidup sehat.

Tujuan utama posyandu remaja adalah membangun kesadaran dan pengetahuan remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan sejak dini, mempersiapkan mereka sebagai generasi penerus yang sehat, cerdas, dan berkarakter. Selain itu, posyandu remaja juga menjadi wadah untuk mempererat komunikasi dan interaksi positif antar remaja di lingkungan desa, sekaligus menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Melalui kolaborasi antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan masyarakat, posyandu remaja diharapkan mampu menjadi solusi strategis dalam menangani berbagai tantangan kesehatan remaja di pedesaan, sehingga dapat menciptakan generasi yang lebih berkualitas di masa depan.

3. Kegiatan Posyandu Lansia

Posyandu Lansia adalah salah satu upaya pelayanan kesehatan yang berbasis masyarakat, bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup para lanjut usia (lansia) melalui pendekatan promotif, preventif, dan kuratif yang terintegrasi. Program ini diinisiasi sebagai bentuk dukungan terhadap lansia agar tetap sehat, produktif, dan mandiri meski berada dalam usia lanjut.

Di desa, kegiatan Posyandu Lansia menjadi penting karena banyak lansia yang tinggal di daerah pedesaan menghadapi tantangan dalam mengakses fasilitas kesehatan formal. Posyandu Lansia memberikan pelayanan kesehatan yang terjangkau dan dekat dengan masyarakat, dengan melibatkan kader-kader lokal sebagai penggerak utama.

Melalui kegiatan ini, berbagai layanan seperti pemeriksaan kesehatan rutin (tekanan darah, gula darah, berat badan), edukasi kesehatan, pemberian vitamin atau obat, hingga senam lansia disediakan. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk mendeteksi dini penyakit dan menjaga kesehatan mental para lansia melalui interaksi sosial yang positif.

Dengan partisipasi aktif masyarakat, khususnya para lansia, diharapkan Posyandu Lansia dapat menjadi wadah yang mendukung upaya peningkatan derajat kesehatan lansia di desa, sekaligus menciptakan lingkungan yang inklusif bagi mereka untuk tetap menjalani kehidupan yang berkualitas.

4. Pengajian

Pengajian merupakan salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat desa. Sebagai media untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama, pengajian tidak hanya menjadi sarana belajar, tetapi juga memperkuat *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim) di kalangan masyarakat.

Kegiatan pengajian di desa biasanya dilaksanakan secara rutin, baik mingguan, bulanan, maupun pada momen-momen tertentu seperti peringatan hari besar Islam. Pengajian ini melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa dan lansia, sehingga menjadi wadah yang inklusif untuk mempererat hubungan antarwarga.

Dalam pelaksanaannya, pengajian di desa sering diisi dengan ceramah agama, pembacaan ayat suci *Al-Qur'an*, diskusi keagamaan, serta doa bersama. Selain itu, kegiatan ini juga kerap diiringi dengan pembelajaran nilai-nilai moral dan etika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pengajian, masyarakat desa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama yang lebih mendalam, tetapi juga termotivasi untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan harmonis. Pengajian juga berperan sebagai media pembinaan sosial, yang dapat mendorong terciptanya lingkungan desa yang religius, damai, dan saling peduli antarwarga. Dengan demikian, kegiatan pengajian di desa menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan karakter masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai spiritual.

5. Apel Pagi

Apel pagi adalah kegiatan rutin yang biasanya dilaksanakan di berbagai lingkungan kerja, pendidikan, atau komunitas tertentu, bertujuan untuk memulai hari dengan semangat dan koordinasi yang baik. Kegiatan ini menjadi momen penting untuk menyampaikan informasi, membangun kedisiplinan, dan mempererat hubungan antaranggota dalam sebuah organisasi.

Dalam pelaksanaannya, apel pagi umumnya diawali dengan baris-berbaris, penghormatan, serta penyampaian arahan dari pimpinan atau koordinator. Kegiatan ini juga sering diiringi dengan pembacaan doa, himbuan terkait tugas atau agenda hari itu, dan motivasi untuk meningkatkan semangat kerja atau belajar.

Bagi organisasi, apel pagi memiliki manfaat strategis, seperti memastikan semua anggota memahami tujuan bersama, meningkatkan rasa tanggung jawab, dan menciptakan budaya disiplin yang kuat. Di sisi lain, apel pagi juga menjadi sarana membangun solidaritas antaranggota serta meningkatkan komunikasi dan koordinasi dalam menjalankan tugas-tugas yang telah direncanakan.

Dengan rutinitas apel pagi, diharapkan seluruh anggota dapat memulai aktivitas dengan sikap positif, fokus, dan memiliki kesiapan yang optimal untuk menghadapi tantangan sepanjang hari. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada produktivitas individu, tetapi juga pada keberhasilan kolektif dalam mencapai tujuan bersama.

6. Kegiatan P2K2

Program Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) adalah salah satu inisiatif yang bertujuan untuk memberdayakan keluarga penerima manfaat (KPM) dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Kegiatan ini merupakan bagian dari program yang mendukung pengentasan kemiskinan melalui pendekatan edukasi, pemberdayaan, dan pembinaan keluarga.

P2K2 dirancang untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada KPM agar mereka dapat lebih mandiri secara ekonomi, sosial, dan pendidikan. Melalui kegiatan ini, peserta diberikan pelatihan, bimbingan, dan informasi mengenai berbagai aspek kehidupan, seperti pola asuh anak, pengelolaan keuangan, kesehatan keluarga, dan peningkatan keterampilan kerja.

Di tingkat desa, kegiatan P2K2 dilaksanakan secara terstruktur dengan melibatkan pendamping program yang bertugas untuk memfasilitasi, memberikan materi, serta memotivasi peserta dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga mendorong kolaborasi antaranggota keluarga dalam mengatasi berbagai tantangan.

Melalui P2K2, diharapkan keluarga penerima manfaat dapat memiliki kapasitas yang lebih baik untuk memanfaatkan bantuan sosial secara efektif, meningkatkan kualitas hidup, dan berkontribusi dalam pembangunan sosial ekonomi di komunitasnya. Kegiatan ini menjadi langkah strategis dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera dan mandiri.

7. Penyaluran BPJS

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) merupakan lembaga yang bertugas menyediakan layanan jaminan sosial bagi masyarakat Indonesia, baik di bidang kesehatan maupun ketenagakerjaan. Kegiatan BPJS mencakup berbagai program yang bertujuan untuk memberikan perlindungan sosial dan memastikan akses yang adil terhadap layanan kesehatan, perlindungan kerja, serta dukungan sosial lainnya.

Dalam bidang kesehatan, BPJS Kesehatan menyelenggarakan program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), yang memberikan akses pelayanan kesehatan kepada masyarakat, mulai dari tingkat fasilitas kesehatan primer hingga rumah sakit rujukan. Kegiatan ini meliputi pendaftaran peserta, edukasi manfaat program, hingga penanganan klaim layanan kesehatan.

Sementara itu, BPJS Ketenagakerjaan menyediakan perlindungan sosial bagi tenaga kerja melalui program seperti jaminan kecelakaan kerja, jaminan hari tua, jaminan kematian, dan jaminan pensiun. Kegiatan ini mencakup pelayanan administrasi peserta, sosialisasi manfaat program, serta pengelolaan dana jaminan secara transparan dan akuntabel.

Keberadaan BPJS menjadi sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera, di mana setiap individu, tanpa memandang status ekonomi atau sosial, memiliki akses terhadap perlindungan sosial yang memadai. Melalui berbagai kegiatan dan programnya, BPJS terus berupaya memperkuat sistem jaminan sosial yang inklusif, berkelanjutan, dan mampu mendukung kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

5.4 Tantangan Praktikum Komunitas

1. Keterbatasan Praktikan

Sebagai penyandang disabilitas sensorik netra, praktikan mengalami kesulitan dalam menghafal jalan dan tempat, dimana praktikan perlu beradaptasi terhadap tempat baru. Meski demikian, praktikan selalu dibantu oleh rekan

kelompok saat praktikan perlu pergi mengunjungi salah satu tempat di Kelurahan Cipari.

2. Terbatasnya Waktu Pelaksanaan Praktikum Komunitas

Waktu pelaksanaan praktikum Komunitas selama 45 hari merupakan waktu yang singkat, dimana praktikan perlu melaksanakan seluruh tahapan praktik pekerjaan sosial. Persoalan mengenai waktu ini menjadi tantangan tersendiri bagi praktikan, dimana praktikan harus bisa manajemen waktu dan mengatur jadwal bersama warga masyarakat ataupun *stakeholder* terkait, sehingga hasil yang didapatkan dapat lebih maksimal.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil program Cipari Inklusif mengenai penyuluhan kajian disabilitas dan pola asuh yang telah dilakukan, dapat diidentifikasi bahwa penyuluhan ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat, kader posyandu, dan orang tua mengenai disabilitas. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Kesadaran akan hak-hak anak disabilitas pun meningkat, yang diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi anak-anak dengan disabilitas. Melalui penyuluhan ini, masyarakat menjadi lebih siap dan mampu untuk memberikan perhatian dan dukungan yang dibutuhkan oleh anak-anak dengan disabilitas dalam upaya mereka untuk berkembang dan mencapai potensi penuh.

Praktikum ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara mahasiswa, pemerintah kelurahan, lembaga setempat, dan masyarakat untuk memastikan keberlanjutan program-program tersebut. Dengan pendekatan partisipatif dan komitmen bersama, kegiatan ini berhasil memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Kelurahan Cipari. Secara keseluruhan, kegiatan Praktikum Komunitas di Kelurahan Cipari menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan kolaborasi antar pemangku kepentingan merupakan kunci keberhasilan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial. Berbagai program yang dirancang dan dilaksanakan tidak hanya mampu memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan jangka panjang yang melibatkan masyarakat secara aktif. Selain itu, praktik baik yang dihasilkan dari kegiatan ini dapat menjadi model bagi kelurahan lain dalam mengatasi tantangan serupa, sekaligus memperkuat peran pemerintah kelurahan sebagai fasilitator dalam mendukung kesejahteraan masyarakat.

6.2 Rekomendasi

1. Peningkatan Akses terhadap Layanan Terapi:

Perlu adanya peningkatan akses masyarakat terhadap layanan terapi untuk anak dengan disabilitas, seperti terapi fisik, terapi okupasi, dan terapi bicara. Ini bisa dilakukan melalui kerjasama dengan pusat terapi atau melibatkan terapis yang dapat memberikan layanan di komunitas.

2. Penyuluhan Berkelanjutan tentang Hak-Hak Anak Disabilitas:

Perlu adanya penyuluhan rutin untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai hak-hak anak dengan disabilitas. Hal ini termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan, perawatan kesehatan, dan perlindungan dari diskriminasi.

3. Kolaborasi dengan Lembaga Terkait:

Perlunya menjalin kerjasama dengan lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal untuk mendukung program dan kebijakan yang ramah disabilitas. Kolaborasi ini dapat membantu dalam menyediakan sumber daya tambahan dan memperkuat upaya advokasi.

4. Peningkatan Infrastruktur yang Inklusif:

Perlu adanya dorong peningkatan infrastruktur yang ramah disabilitas di komunitas, seperti aksesibilitas di sekolah, tempat ibadah, dan fasilitas umum lainnya. Hal ini penting untuk memastikan anak dengan disabilitas dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan masyarakat.

5. Program Pengawasan dan Evaluasi:

Perlu adanya implementasi program pengawasan dan evaluasi untuk memantau efektivitas program penyuluhan dan intervensi yang dilakukan. Hal ini akan membantu dalam menilai pencapaian tujuan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat, dkk. 2005. *Manual Praktik Teknologi Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Ambar, A. A. A. A., & Maming, K. (2017). *Pengembangan Dan Peningkatan Nilai Tambah Beras Merah Berbasis Pemberdayaan Sumberdaya Lokal*. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 17(2), 678-685.
- Anggraeni, W. C., Ningtiyas, W. P., & Nurdiyah, N. (2021). *Kebijakan pemerintah dalam pemberdayaan UMKM di masa pandemi Covid-19 di Indonesia*. *Journal of Government and Politics (JGOP)*, 3(1), 47-65.
- Bauman, Z. (1990). Effacing the face: On the social management of moral proximity. *Theory, culture & society*, 7(1), 5-38.
- Forsell, J., Forslund Frykedal, K., & Hammar Chiriac, E. (2020). Group Work Assessment: Assessing Social Skills at Group Level. *Small Group Research*, 51(1). <https://doi.org/10.1177/1046496419878269>
- Garvin, C. (2011). *Tentang Group Work*. (Koswara, H, dkk, Terjemahan). Bandung: STKSPress Bandung
- Huraerah, A. (2022). Perbandingan Model Intervensi Komunitas dalam Praktik Makro Pekerjaan Sosial. *Sosio Informa*, 7(3), 250–263. <https://doi.org/10.33007/inf.v7i3.2935>
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). *Community empowerment in the perspective of public policy*. Bandung: Alphabeta.
- Sumodiningrat, G. (1999). *Jaring pengaman sosial dan pemberdayaan masyarakat*. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 14(3).
- Netting, F. E., Mcurtry, S. L., Thomas, M. L., & Peter, M. K. (2022). *Social Work Macro Practice, 7th edition*.
- Nur Kholis Reefani. 2013. *Panduan Anaka Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Imperium, hal. 17
- Suharto, E. (2009). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung: Rafika Aditama
- Suharto, E. (2017). *Membangun Keluarga Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama

Sumber lain:

- Pedoman Praktikum Komunitas Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. 2024.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014.
- Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat
- Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
- Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
- Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia

LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Kegiatan Praktikum



Foto 1. Asesmen menggunakan *Tools* MPA dan SLA



Foto 2. Kegiatan Rembug Warga mengenai pembangunan menara masjid



Foto 3. *Home Visit* ke rumah anak dengan disabilitas



Foto 4. Pertemuan dengan Ketua LPM



Foto 5. Penerimaan mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dalam pelaksanaan Praktikum Komunitas di Kelurahan Cipari



Foto 6. *Home Visit* ke rumah anak dengan disabilitas



Foto 7. Pertemuan dengan sekretaris Karang Taruna



Foto 8. Keuatan P2K2 bersama pendamping PKH

Lampiran 3 Daftar Hadir MPA

**DAFTAR HADIR COMMUNITY MEETING PRAKTIKUM KOMUNITAS
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
KECAMATAN CIGUGUR KELURAHAN CIPARI KABUPATEN KUNINGAN**

Hari/Tanggal : Sabtu, 09 November 2024
Jam :
Tempat : Aula Kelurahan Cipari

No	Nama	Keterangan	NO. HP	Tanda Tangan
1	Nur Nurainiah	Kader PKK	08582209244	[Signature]
2	Nina Rohmann	Ka. RW 07	081324047722	[Signature]
3	Wurdira	LPM	08582567019	[Signature]
4	Wardiana	Rt 12	087822987200	[Signature]
5	Andriyanto	Ka. RT 18	08529575284	[Signature]
6	Empi. A	LPM	081379628310	[Signature]
7	Empi. A	- - -	081379628310	[Signature]
8	Azzah	Latar Paralel	089684571619	[Signature]
9	Nasya	- - -	081125306158	[Signature]
10	Nasya	- - -	085846691721	[Signature]
11	Nasya	- - -	0857941802	[Signature]
12	Nasya	- - -	08129556206	[Signature]
13	Siska	- - -	08132024510	[Signature]
14	Fabrizia	Latar Paralel	08121439442	[Signature]
15	Siska	Latar Paralel	08115368024	[Signature]
16	Zikri	- - -	0812843	[Signature]
17	Nyan Rizyandi	- - -	08590355610	[Signature]

